

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI
KABUPATEN TULANG BAWANG**

(Skripsi)

Oleh

Reki Septian Patra



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRACT

STRUCTURE AND DISTRIBUTION REVENUS AND LEVEL OF WELFARE OF PALM OIL SMALLHOLDER IN TULANG BAWANG REGENCY

By

REKI SEPTIAN PATRA

This research aims to analyze the income structure, income distribution, and household welfare level of palm oil smallholder in Tulang Bawang Regency. This research used a survey method. The study sample consisted of 54 independent palm oil farmers in Penawar Tama Sub-District and 22 independent palm oil farmers in Gedung Aji Baru Sub-District. The data was collected from July to August 2017. The data are analyzed by quantitative and qualitative descriptive analysis. The results show that the income structure of palm oil smallholder who have the highest contribution to household income is from on farm income of 55.10 percent in scenario 1 and amounting to 49.11 percent in scenario 2, following non farm income, and off farm income that has a lowest contribution against household income. The household income of smallholder palm oil is relatively distributed in scenario 1 with Gini Index of 0.17 which showed low inequality, and distributed in the medium category in scenario 2 with a Gini Index of 0.31 which showed moderate inequality. The level of welfare of smallholder palm oil according to Sajogyo (1997) criteria shows that the majority of farmers are categorized as poor and almost poor, reaching 68.42 percent. The level of welfare of smallholder palm oil according to the Badan Pusat Statistik (2014) shows that the majority of smallholder palm oil are categorized as not prosperous, namely 64.47 percent, while those belonging to the prosperous category are 35.53 percent.

Keywords: farming, income, oil palm, welfare

ABSTRAK

STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN TULANG BAWANG

Oleh

REKI SEPTIAN PATRA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini menggunakan metode survei. Sampel penelitian terdiri dari 54 petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Penawar Tama dan 22 petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Gedung Aji Baru. Pengambilan data dilakukan pada bulan Juli sampai Agustus 2017. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Struktur pendapatan petani kelapa sawit rakyat yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap pendapatan rumah tangga yaitu berasal dari pendapatan *on farm* sebesar 55,10 persen pada skenario 1 dan sebesar 49,11 persen pada skenario 2, menyusul pendapatan *non farm*, dan pendapatan *off farm* yang memiliki kontribusi terendah terhadap pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat relatif terdistribusi merata pada skenario 1 dengan Indeks Gini 0,17 yang menunjukkan ketimpangan rendah, dan terdistribusi kategori sedang pada skenario 2 dengan Indeks Gini 0,31 yang menunjukkan ketimpangan sedang. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat menurut kriteria Sajogyo (1997) menunjukkan mayoritas petani termasuk kategori miskin dan nyaris miskin yaitu mencapai 68,42 persen. Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat menurut Badan Pusat Statistik (2014) menunjukkan mayoritas petani kelapa sawit rakyat termasuk kategori belum sejahtera yaitu sebesar 64,47 persen, sedangkan yang termasuk kategori sejahtera sebesar 35,53 persen.

Kata kunci : kelapa sawit, kesejahteraan, pendapatan, usahatani

**STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN SERTA TINGKAT
KESEJAHTERAAN PETANI KELAPA SAWIT RAKYAT
DI KABUPATEN TULANG BAWANG**

Oleh

REKI SEPTIAN PATRA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi

**: STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN
SERTA TINGKAT KESEJAHTERAAN PETANI
KELAPA SAWIT RAKYAT DI KABUPATEN
TULANG BAWANG**

Nama Mahasiswa

: Reki Septian Patra

Nomor Pokok Mahasiswa : 1314131084

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Menyetujui

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP. 19620623 198603 1 003

Ir. Adia Nugraha, M.S.
NIP. 19620613 198603 1 022

2. Ketua Jurusan Agribisnis

Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.



Sekretaris

: Ir. Adia Nugraha, M.S.



Penguji

Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.

NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 September 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kabupaten Pringsewu pada tanggal 28 September 1994 dari pasangan Bapak Tamsir Saleh dan Ibu Rahwasi. Penulis adalah anak keempat dari empat bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Fransiskus Pringsewu tahun ajaran 2001 – 2007, Sekolah Menengah Pertama Xaverius Pringsewu tahun ajaran 2007 – 2010, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pringsewu tahun ajaran 2010 – 2013. Penulis diterima sebagai mahasiswa di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2013 melalui jalur SBMPTN dan menerima beasiswa Bidikmisi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan, seperti anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) yang dilantik pada periode 2014/2015, dan menjadi salah satu Panitia Khusus (Pansus) pada Pemilihan Raya (Pemira) Fakultas Pertanian tahun 2015. Penulis melaksanakan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Januari – Februari tahun 2016 selama 60 hari di Desa Penengahan Kecamatan Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat, dan melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) pada bulan Juli – Agustus tahun 2016 selama 40 hari di Mitra Tani Parahyangan di Desa Tegalega Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji syukur bagi Allah SWT Tuhan Semesta Alam karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang”**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan dalam setiap sisi kehidupan manusia, semoga kelak kita semua akan mendapatkan syafaatnya.

Selama penyelesaian skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, kritik dan saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Pembimbing Pertama, atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.

4. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Pembimbing Kedua, atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
5. Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.S., selaku Dosen Pembahas atas masukan, arahan, dan nasihat yang diberikan kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
6. Rio Tedi Prayitno, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Akademik, atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama proses bimbingan akademik sampai akhir.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa aktif.
8. Orang tua tercinta dan keluarga di rumah, yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini, yaitu Bapak Tamsir Saleh, Ibu Rahwasi, Mas Roni Febriawan, Mbak Surati, Mas Rosi Febriko, Mbak Revina Oktamira.
9. Shintia Maria, Romidah, Haryadi, Mifta, Febriko, atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan Agribisnis 2013, sahabat icikiwir dan Pagun Sekelik, Mifta, Dhanar, Doni, Febriko, Haryadi, Okta, Nuzul, Reza, Pandu, Safrizal, Satria, Nabil, Ega, Taufiq, Dhanta, Rizki, Ibrohim, Malik, Rifai, Patar, Kemly, Rohim, Raja, Syarif, Azil, Elyus, Kuantan, Yogi, dan Yoga atas segala kebersamaan, canda tawa, hiadaw, dan brigidiewnya selama ini. Semoga kelak kesuksesan dan kesehatan selalu menyertai kita. Semoga persahabatan ini takkan lekang oleh waktu, seperti lagu dari band Kerispatih.

11. Manis manja para gadis cantik sosek 013 semuanya tanpa terkecuali, atas segala kebersamaan, kebodohan, kealayan, kegokilan, dan semuanya yang telah kita lewati sampai saat ini. Semoga kelak kita masih tetap menjadi Sahabat Semati. Semoga kesehatan dan kesuksesan selalu menyertai kita semua.
12. Iyay Atu 2012, 2011, dan 2010 serta adik-adik 2014, 2015, dan 2016, atas bantuan dan saran kepada penulis selama proses perkuliahan.
13. Seluruh Karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Mbak Ayi, Mbak Iin, Mas Boim, Mbak Tunjung, Mas Bukhori, atas bantuan dan kemudahan yang diberikan kepada penulis selama melakukan proses administrasi di jurusan.
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga selesainya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung, September 2018
Penulis,

Reki Septian Patra

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|-----------------------------------------------------------|----------------|
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiv |
| | |
| I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| D. Kegunaan Penelitian..... | 11 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN | |
| A. Tinjauan Pustaka | 12 |
| 1. Konsep Usahatani..... | 12 |
| 2. Tanaman Kelapa Sawit..... | 13 |
| 3. Budidaya Kelapa Sawit..... | 14 |
| 4. Biaya Usahatani | 20 |
| 5. Penerimaan Usahatani..... | 23 |
| 6. Pendapatan Usahatani | 23 |
| 7. Pendapatan Rumah Tangga | 24 |
| 8. Struktur Pendapatan Rumah Tangga | 26 |
| 9. Distribusi Pendapatan..... | 28 |
| 10. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga..... | 31 |
| 11. Penelitian Terdahulu | 38 |
| B. Kerangka Pemikiran | 48 |
| | |
| III. METODELOGI PENELITIAN | |
| A. Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data..... | 51 |
| B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel | 54 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 59 |
| D. Metode Analisis Data..... | 60 |
| 1. Analisis Pendapatan Usahatani..... | 60 |
| 2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga | 62 |
| 3. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani | 63 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------|------------|
| 4. Analisis Distribusi Pendapatan..... | 64 |
| 5. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga | 65 |
| IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang..... | 73 |
| B. Gambaran Umum Kecamatan Penawar Tama | 75 |
| C. Gambaran Umum Kecamatan Gedung Aji Baru..... | 79 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN | |
| A. Karakteristik Petani Responden..... | 84 |
| 1. Usia Petani Responden | 84 |
| 2. Pendidikan Petani Responden..... | 85 |
| 3. Lama Berusahatani Kelapa Sawit..... | 86 |
| 4. Kondisi Umur Tanaman | 87 |
| 5. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden | 88 |
| 6. Luas Lahan dan Status Kepemilikan..... | 89 |
| B. Biaya Usahatani Kelapa Sawit | 90 |
| 1. Biaya Produksi | 90 |
| 2. Biaya Tenaga Kerja | 93 |
| C. Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani | 94 |
| D. Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit | 100 |
| 1. Pendapatan Usahatani (on farm)..... | 100 |
| 2. Pendapatan Luar Usahatani (off farm) | 101 |
| 3. Pendapatan Luar Pertanian (non Farm) | 102 |
| 4. Pendapatan Rumah Tangga | 103 |
| 5. Pendapatan Usahatani dan Kontribusi Terhadap Pendapatan RT | 105 |
| E. Analisis Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani..... | 106 |
| F. Analisis Kesejahteraan Rumah Tangga Petani..... | 114 |
| VI. KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 125 |
| B. Saran..... | 127 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 128 |
| LAMPIRAN | 132 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Primer Perkebunan Tahun. 2013-2015..... | 2 |
| 2. Luas Areal dan Produksi Kelapa Sawit (Provinsi) Tahun 2015 | 3 |
| 3. Luas Areal dan Produksi (PR+PBS+PBN) Lampung Tahun 2015..... | 5 |
| 4. Komoditi Kelapa Sawit Perkebunan Rakyat Provinsi Lampung Tahun 2015 | 6 |
| 5. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat (PR) Kabupaten Tulang Bawang Tahun 2015 | 8 |
| 6. Indikator ketimpangan distribusi pendapatan menurut Bank Dunia..... | 31 |
| 7. Penelitian Terdahulu | 40 |
| 8. Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Kabupaten Tulang Bawang..... | 52 |
| 9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas Tahun 2014 disertai variabel, kelas, dan skor | 69 |
| 10. Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang | 74 |
| 11. Luas wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Penawar Tama | 76 |
| 12. Luas Kecamatan Gedung Aji Baru menurut desa/kelurahan th. 2015 | 80 |
| 13. Sebaran petani responden berdasarkan kelompok umur..... | 84 |
| 14. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan..... | 85 |
| 15. Pengalaman petani responden dalam berusahatani | 86 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------|-----|
| 16. Kondisi umur tanaman kelapa sawit..... | 87 |
| 17. Sebaran responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga..... | 88 |
| 18. Luas lahan garapan petani kelapa sawit..... | 89 |
| 19. Penggunaan pupuk petani kelapa sawit | 91 |
| 20. Penggunaan pestisida petani kelapa sawit..... | 92 |
| 21. Rata-rata penggunaan tenaga kerja usahatani kelapa sawit | 93 |
| 22. Pendapatan usahatani kelapa sawit (Skenario 1) | 96 |
| 23. Pendapatan usahatani kelapa sawit (Skenario 2) | 99 |
| 24. Pendapatan <i>on farm</i> | 101 |
| 25. Pendapatan <i>off farm</i> | 102 |
| 26. Pendapatan <i>non farm</i> | 102 |
| 27. Kontribusi pendapatan petani kelapa sawit | 104 |
| 28. Sebaran gini rasio dari mata pencaharian petani | 111 |
| 29. Rata-rata total pengeluaran RT petani kelapa sawit..... | 115 |
| 30. Sebaran tingkat kesejahteraan rumah tangga kriteria Sajogyo..... | 116 |
| 34. Sebaran kesejahteraan rumah tangga menurut BPS 2014 | 121 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------|
| 1. Hubungan Indeks Gini (<i>gini Ratio</i>) dengan kurva Lorentz | 30 |
| 2. Diagram IPM | 37 |
| 3. Bagan Alir Kerangka Berfikir Struktur dan Distribusi Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Tulang Bawang | 49 |
| 4. Kontribusi pendapatan usaha terhadap pendapatan rumah tangga petani | 106 |
| 5. Kurva Lorentz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antara petani di Kabupaten Tulang Bawang Skenario 1 | 108 |
| 6. Kurva Lorentz yang menggambarkan keadaan distribusi pendapatan rumah tangga antara petani di Kabupaten Tulang Bawang Skenario 2 | 110 |
| 7. Kurva Lorentz Distribusi Pendapatan Petani Berdasarkan Pokok Mata Pencaharian | 113 |

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor penting dalam menopang kehidupan masyarakat Indonesia. Pembangunan pertanian khususnya sub sektor perkebunan diarahkan untuk lebih mempercepat laju pertumbuhan produksi baik dari perkebunan besar, swasta maupun perkebunan negara, mendukung pembangunan industri, serta meningkatkan pemanfaatan dan kelestarian sumber daya alam (SDA) berupa tanah dan air. Peranan sub sektor perkebunan yang demikian besar bagi peningkatan pemanfaatan petani dan penyediaan bahan baku untuk industri dalam negeri serta sebagai sumber devisa negara (Arifin, 2001).

Pembangunan agribisnis sektor perkebunan di Indonesia memberikan dampak yang sangat positif dalam pembangunan nasional, karena merupakan salah satu penghasil devisa negara terbesar dari sektor non migas. Komoditas kelapa sawit berperan penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Pada tahun 2015 ekspor kelapa sawit sebesar 64% dari total ekspor komoditas perkebunan dengan nilai mencapai US\$ 15,380 milyar atau setara Rp 207,6 triliun dari total nilai ekspor sebesar US\$ 23,933 milyar atau setara dengan Rp 324 triliun (asumsi US\$ 1 = Rp 13.500). Perkembangan nilai ekspor

komoditas perkebunan kelapa sawit pada tahun 2013 sampai 2015 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan nilai ekspor komoditas primer perkebunan thn. 2013-2015

| No. | Komoditas Perkebunan | Ekspor Komoditas Primer Perkebunan (Juta US\$) | | |
|-----|----------------------|------------------------------------------------|----------|----------|
| | | 2013 | 2014 | 2015 |
| 1 | Minyak Sawit | 15.838,9 | 17.464,9 | 15.380,1 |
| | a. (CPO) | 4.978,5 | 4.206,7 | 4.383,0 |
| | b. Lainnya | 10.860,3 | 13.258,2 | 10.997,2 |
| 2 | Komoditas Lainnya | 10.928,3 | 9.314,3 | 8.553,6 |
| | Total | 26.767,2 | 26.779,6 | 23.933,7 |

Sumber: Dirjen Perkebunan, 2016

Pengembangan kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat sejak periode 1980-an. Pelaku perkebunan kelapa sawit terdiri atas Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) melalui pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dan selanjutnya berkembang pola swadaya. Perusahaan Inti Rakyat (PIR) adalah satu pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan mempergunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan dan berkesinambungan. Pola ini berkaitan dengan program pemerintah sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan sebagai upaya pemerataan pembangunan khususnya untuk masyarakat pedesaan di luar Jawa yang hidup dari sektor pertanian (Badrun, 2010).

Pengembangan kelapa sawit rakyat sangat ditentukan oleh adanya kebijakan ekonomi yang memihak kepada rakyat, agar mendorong terwujudnya kesejahteraan rakyat. Pengembangan perkebunan rakyat diyakini tidak saja

akan meningkatkan kesejahteraan rakyat, bahkan dapat meningkatkan devisa negara, penyerapan tenaga kerja baik pada sektor industri hulu yaitu perkebunan itu sendiri maupun industri hilirnya. Komoditas kelapa sawit berbeda dengan perkebunan komoditas lain, karena memerlukan pabrik yang dekat dengan petani, agar buah yang dihasilkan petani dapat segera dikirim ke pabrik (dalam waktu \pm 24 jam) supaya kualitas minyak tidak mengandung asam lemak yang tinggi (Mubyarto, 1989).

Provinsi Lampung adalah salah satu provinsi yang pendapatan penduduknya bergantung pada hasil dari alam. Masyarakat di Provinsi Lampung umumnya bekerja sebagai petani dalam berbagai sektor. Salah satu sektor pertanian yang berperan utama dalam proses pembangunan di Provinsi Lampung adalah sub sektor perkebunan. Komoditas kelapa sawit di Provinsi Lampung menjadi komoditas perkebunan yang diunggulkan dan memiliki kontribusi besar terhadap PDB Provinsi Lampung, baik yang berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan besar, maupun perkebunan swasta.

Tabel 2. Luas areal dan produksi kelapa sawit (provinsi) tahun 2015

| No. | Provinsi | Luas Areal (ha) | Produksi (ton) |
|-----|-------------------|-----------------|----------------|
| 1 | Riau | 2.381.895 | 7.333.610 |
| 2 | Sumatera Utara | 1.443.882 | 5.099.246 |
| 3 | Lampung | 207.820 | 406.006 |
| 4 | Kalimantan Barat | 978.866 | 2.112.797 |
| 5 | Kalimantan Tengah | 1.182.737 | 3.424.938 |
| | Indonesia | 11.300.370 | 31.284.306 |

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015

Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung lebih rendah jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Pada tahun

2015 Provinsi Riau sebagai daerah tertinggi produksi minyak kelapa sawit dengan luas areal 2.381.895 ha dan produksi sekitar 7.333.610 ton atau sekitar 23% dari total produksi nasional, sedangkan Provinsi Lampung hanya memiliki luas areal 207.820 dengan produksi 406.006 ton atau sekitar 1,4% dari total produksi nasional.

Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung membawa perubahan besar terhadap keadaan masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat pendatang (transmigrasi), karena program pembangunan perkebunan kelapa sawit pada awalnya dikaitkan dengan program transmigrasi. Di samping itu, dengan berkembangnya perkebunan kelapa sawit juga merangsang tumbuhnya industri pengolahan yang bahan bakunya dari kelapa sawit. Kondisi ini menyebabkan tingginya mobilitas penduduk di Provinsi Lampung terutama di daerah pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016), total luasan perkebunan kelapa sawit di Lampung yang terbesar adalah milik perkebunan rakyat yang mencapai 53,6%, menyusul perkebunan besar swasta 40,9% dan sisanya 5,5% merupakan perkebunan yang dikelola perusahaan besar negara. Luas areal dan produksi kelapa sawit di Lampung dapat dilihat pada tabel 3 meskipun luasan perkebunan petani rakyat yang terluas, akan tetapi dari segi hasil produksi perkebunan kelapa sawit petani rakyat lebih rendah jika dibandingkan hasil produksi perusahaan besar negara dan perusahaan swasta.

Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016) menyatakan bahwa Provinsi Lampung memiliki potensi produksi kebun kelapa sawit dengan produktivitas mencapai 4 ton per hektare. Dilihat dari total luasan areal perkebunan kelapa sawit rakyat, menunjukkan rendahnya produktivitas kelapa sawit rakyat sekaligus menunjukkan petani sebagai pemilik dan pelaksana perkebunan kelapa sawit rakyat masih memiliki banyak kelemahan dan menghadapi banyak hambatan dalam usahatani kelapa sawit sehingga produktivitas tandan buah segar (TBS) kelapa sawit masih relatif rendah, ditambah dengan rata-rata kepemilikan lahan petani yang hanya 1-2 hektare, serta volume produksi kelapa sawit rakyat yang rendah yaitu sekitar 175.064 ton pada tahun 2015.

Tabel 3. Luas areal dan produksi (PR+PBS+PBN) Lampung tahun 2015

| Pola Perkebunan | Komposisi Luas Areal (Ha) | | | Jumlah (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) |
|-----------------|---------------------------|---------|-------|-------------|----------------|-----------------------|
| | TBM | TM | TR | | | |
| PR | 31.957 | 77.901 | 1.556 | 111.414 | 175.064 | 2.247 |
| PBS | 13.333 | 71.622 | - | 84.955 | 201.919 | 2.819 |
| PBN | 1.103 | 10.334 | - | 11.437 | 29.023 | 2.808 |
| Total | 46.393 | 159.867 | 1.566 | 207.806 | 406.006 | 2.540 |

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Ket: TBM (tanaman belum menghasilkan), TM (tanaman menghasilkan, TR (tanaman *replanting*)

Luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Lampung pada tahun 2015 adalah 207.806 ha dengan produksi 406.006 ton dan terus mengalami peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan komoditas perkebunan lainnya. Peningkatan luas lahan yang cukup signifikan tiap tahunnya memberikan dampak yang positif terhadap perekonomian daerah, namun dengan produktivitas yang rendah tentunya akan berpengaruh pada tingkat pendapatan yang diterima petani kebun kelapa sawit.

Tabel 4. Komoditas kelapa sawit perkebunan rakyat Provinsi Lampung tahun 2015

| No | Kabupaten | Komposisi | | | Jumlah (ha) | Produksi (ton) |
|----|-----------------|-----------|---------|---------|----------------|-------------------|
| | | TBM (ha) | TM (ha) | TR (ha) | | |
| 1 | Mesuji | 6,608 | 14,980 | - | 21,588 | 23,081 |
| 2 | Lampung Tengah | 3,290 | 15,583 | 282 | 19,155 | 45,773 |
| 3 | Tulang Bawang | 3,890 | 14,937 | 95 | 18,922 | 38,992 |
| 4 | Way Kanan | 8,774 | 5,572 | 29 | 14,375 | 14,697 |
| 5 | Lampung Selatan | 1,222 | 7,490 | 25 | 8,737 | 17,032 |

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Tabel 4 menunjukkan luas areal dan produksi kelapa sawit rakyat di kabupaten yang terdapat di Provinsi Lampung. Pada tabel 4 terlihat bahwa Kabupaten Mesuji merupakan wilayah dengan jumlah luas areal tertinggi yaitu 21.588 hektare dengan produksi kelapa sawit 23.081 ton. Kabupaten Lampung Tengah dengan luas areal 19.155 hektare mencapai produksi tertinggi sebanyak 45.773 ton. Kabupaten Tulang Bawang dengan tingkat produksi kelapa sawit rakyat tertinggi ke dua sebanyak 38.992 ton dengan luas areal 18.992 hektare.

B. Rumusan Masalah

Usahatani kelapa sawit rakyat/swadaya di Provinsi Lampung sebagian ada yang dilakukan di daerah rawa dan juga di lahan kering. Tanaman kelapa sawit yang ditanam di daerah rawa cenderung memiliki produktivitas yang lebih tinggi dan umur produktif yang lebih lama dibandingkan dengan tanaman kelapa sawit yang ditanam di lahan kering. Hal tersebut dikarenakan ketersediaan air yang lebih terpenuhi pada daerah rawa karena tanaman

kelapa sawit menyerap cukup banyak air dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya. Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi tinggi dalam pengusahaan kebun kelapa sawit karena merupakan daerah sekitar rawa yang mampu mendukung kebutuhan air kebun kelapa sawit sehingga berpotensi dalam peningkatan produksi dan produktivitas kelapa sawit.

Dalam pengelolaan usahatani kelapa sawit, terdapat dua jenis petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang, yaitu petani rakyat/swadaya (mandiri) dan petani plasma (mitra). Petani swadaya adalah petani kelapa sawit yang menjalankan usahatani sawitnya secara mandiri. Petani swadaya dibedakan menjadi 3 jenis petani yaitu petani kecil dengan rata-rata kepemilikan luas lahan < 2 ha, petani menengah dengan rata-rata kepemilikan luas lahan antara 2-10 ha, dan petani besar dengan kepemilikan luas lahan > 10 ha. Petani plasma merupakan petani kelapa sawit yang menjalankan usahatani kelapa sawitnya dengan melakukan kerja sama pada sebuah perusahaan kelapa sawit (PKS) yang ada di Kabupaten Tulang Bawang yaitu PT. Sumber Indah Perkasa (SIP). Biasanya petani plasma adalah petani-petani yang pertama menanam sawit di daerah tersebut dan merupakan masyarakat transmigrasi dari program pemerintah. Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah dengan petani kelapa sawit yang mayoritas bekerja sebagai petani swadaya selain ada juga petani yang bekerja di perkebunan kelapa sawit plasma.

Tabel 5. Luas areal dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat (PR)
Kabupaten Tulang Bawang tahun 2015

| No | Kecamatan | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Kg/Ha) | Jumlah Petani |
|----------|------------------------|--------------------|-------------------|--------------------------|------------------|
| 1 | Menggala | 202 | 212 | 2.232 | 132 |
| 2 | Gedung Aji Baru | 1.994 | 5.219 | 2.678 | 1.303 |
| 3 | Banjar Agung | 625 | 1.561 | 2.530 | 408 |
| 4 | Gedong Aji | 948 | 2.138 | 2.689 | 620 |
| 5 | Gedong Meneng | 1.133 | 2.795 | 2.586 | 741 |
| 6 | Penawar Tama | 5.003 | 11.898 | 2.686 | 3.270 |
| 7 | Rawa Jitu Selatan | 252 | 665 | 2.639 | 165 |
| 8 | Meraksa Aji | 462 | 1.275 | 3.000 | 302 |
| 9 | Banjar Margo | 858 | 2.096 | 2.443 | 571 |
| 10 | Penawar Aji | 893 | 971 | 2.848 | 594 |
| 11 | Dente Teladas | 1.893 | 1.983 | 2.479 | 1.247 |
| 12 | Rawa Pitu | 1.520 | 2.471 | 2.271 | 993 |
| 13 | Menggala Timur | 1.687 | 3.611 | 2.841 | 1.113 |
| 14 | Banjar Baru | 1.452 | 2.097 | 2.240 | 950 |

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2016

Tabel 5 menunjukkan dua kecamatan dengan luas areal dan produksi perkebunan rakyat tertinggi di Kabupaten Tulang Bawang. Saat ini rata-rata kepemilikan luas lahan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang yaitu 1-2 ha per petani dengan rata-rata produksi mencapai 2 ton TBS/ha/bulan, dan harga jual di tingkat petani berkisar antara Rp 1.050/kg TBS sampai dengan 1.100/kg TBS (belum termasuk potongan).

Semakin berkembangnya perkebunan kelapa sawit, semakin terasa dampaknya terhadap tenaga kerja yang bekerja pada sektor perkebunan dan sektor turunannya. Dampak tersebut dapat dilihat dari peningkatan pendapatan masyarakat petani, sehingga meningkatkan daya beli masyarakat pedesaan, baik untuk kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder (Syahza, 2003).

Keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari tingkat pendapatan yang diterima petani dari usahatani. Selanjutnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tingkat pendapatan dapat dianggap sebagai salah satu penentu dari tingkat kesejahteraan, sehingga dalam hal ini tingkat pendapatan petani harus ditingkatkan guna mendorong peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan petani (Hernanto, 1994).

Penerimaan petani dari hasil produksi kelapa sawit ternyata belum mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Hal ini dibuktikan dari banyaknya petani yang masih berhutang kepada pedagang pengumpul untuk memenuhi pengadaan produksi usahatani kelapa sawit. Petani yang terlibat hutang akan menjual hasil produksi tersebut kepada pedagang pengumpul, dengan harga jual yang rendah. Hal ini akan berakibat pada rendahnya pendapatan petani dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya.

Menurut Gusti (2013), penerimaan yang diperoleh petani akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bahan bukan pangan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, dan kondisi sosial lainnya.

Sebagian besar petani tidak hanya mengandalkan tanaman kelapa sawit sebagai sumber pendapatan utama, namun juga menanam tanaman lain selain kelapa sawit seperti palawija, tanaman pangan, tanaman perkebunan lain seperti tanaman karet, maupun bekerja sampingan diluar usaha pertanian guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Perubahan harga kelapa sawit yang sangat fluktuatif dan rendahnya harga TBS kelapa sawit serta kepemilikan luas lahan usahatani kelapa sawit yang sempit mempengaruhi tingkat pengeluaran rumah tangga, pendapatan, dan kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat yang ada di Provinsi Lampung terutama di Kabupaten Tulang Bawang. Latar belakang tersebut mendorong saya untuk melakukan penelitian dengan judul “Struktur dan Distribusi Pendapatan Serta Tingkat Kesejahteraan Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang” untuk melihat sumber-sumber pendapatan petani kelapa sawit rakyat serta ketimpangan distribusi pendapatannya, dan tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana struktur pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang?
2. Bagaimana distribusi pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang?
3. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis struktur pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.
2. Menganalisis distribusi pendapatan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.
3. Menganalisis tingkat kesejahteraan petani perkebunan kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan kebijakan pertanian yang berhubungan dengan masalah pengentasan kemiskinan di Provinsi Lampung.
2. Petani perkebunan kelapa sawit, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola usahatani kelapa sawit guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
3. Peneliti lain, sebagai bahan pembanding atau pustaka untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Konsep Usahatani

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengusahakan dan mengkoordinir faktor–faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik–baiknya. Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari cara–cara petani menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan penggunaan faktor–faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin. Faktor–faktor yang bekerja didalam suatu usahatani antara lain yaitu faktor alam, faktor tenaga kerja dan faktor modal (Suratiyah, 2015).

2. Tanaman Kelapa Sawit

a. Klasifikasi Kelapa Sawit

Semua tumbuhan memiliki klasifikasi sesuai dengan genus dan spesiesnya. Klasifikasi tumbuhan bertujuan untuk memudahkan dalam mengenali atau

mengidentifikasi secara ilmiah. Menurut Pahan (2008), tanaman kelapa sawit diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi : *Embryophyta Siphonagama*

Kelas : *Angiospermae*

Ordo : *Monocotyledonae*

Famili : *Arecaceae* (dahulu disebut *Palmae*)

Subfamili : *Cocoideae*

Genus : *Elaeis*

Spesies : 1. *E. guineensis* Jacq.

2. *E. oleifera* (H.B.K.) Cortes

3. *E. odora*

b. Karakteristik Tanaman Kelapa Sawit

Kelapa sawit adalah tanaman perkebunan/ industri berupa pohon batang lurus dari famili *Palmae*. Kelapa sawit merupakan tanaman komoditas pertanian yang cukup penting di Indonesia dan masih memiliki prospek pengembangan yang cukup cerah. Komoditas kelapa sawit baik berupa bahan mentah maupun hasil olahannya, menduduki peringkat ketiga penyumbang devisa nonmigas terbesar bagi negara setelah karet dan kopi. Hal ini menjadikan kelapa sawit sebagai tanaman penghasil minyak nabati yang dapat diandalkan, karena minyak yang dihasilkan memiliki berbagai keunggulan dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Keunggulan tersebut diantaranya memiliki kadar kolesterol rendah bahkan tanpa kolesterol.

Menurut Sihotang (2010), bagian yang paling utama untuk diolah dari kelapa sawit adalah buahnya. Bagian daging buah menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi bahan baku minyak goreng. Kelebihan minyak nabati dari sawit adalah harga yang murah, rendah kolesterol, dan memiliki kandungan karoten tinggi. Minyak sawit juga dapat diolah menjadi bahan baku minyak alkohol, sabun, lilin, dan industri kosmetika. Sisa pengolahan buah sawit sangat potensial menjadi bahan campuran makanan ternak dan difermentasikan menjadi kompos. Tandan kosong dapat dimanfaatkan untuk mulsa tanaman kelapa sawit, sebagai bahan baku pembuatan *pulp* dan pelarut organik, dan tempurung kelapa sawit dapat dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pembuatan arang aktif.

3. Budidaya Tanaman Kelapa Sawit

a. Syarat Tumbuh

1) Iklim

Sihotang (2010) mengungkapkan bahwa daerah pengembangan tanaman kelapa sawit yang sesuai berada pada 15°LU-15°LS. Ketinggian pertanaman kelapa sawit yang ideal berkisar antara 1-500 m dpl. Lama penyinaran matahari rata-rata 5-7 jam /hari. Curah hujan tahunan 1.500-4.000 mm. Temperatur optimal 24-28°C. Kecepatan angin 5-6 km/jam untuk membantu proses penyerbukan. Kelembaban optimum yang ideal sekitar 80-90%.

2) Tanah

Kelapa sawit dapat tumbuh pada jenis tanah podzolik, latosol, hidromorfik kelabu, alluvial atau regosol. Nilai pH yang optimum adalah 5,0-5,5. Kelapa sawit baik dibudidayakan pada tanah yang gembur, subur, datar, memiliki drainase yang baik dan memiliki lapisan solum yang dalam tanpa lapisan padas. Kondisi topografi pertanaman kelapa sawit sebaiknya tidak lebih dari 15° (Sihotang, 2010).

b. Teknis Budidaya

Keberhasilan budidaya suatu tanaman dipengaruhi banyak faktor, antara lain:

1) Kondisi lingkungan lahan

Risza (1994) mengemukakan bahwa tanaman kelapa sawit sering ditanam pada areal/ lahan bekas hutan (*new planting*), bekas perkebunan karet atau lainnya (konversi), bekas tanaman kelapa sawit (*replanting*). Pembukaan lahan secara mekanis pada areal bukaan baru dan konversi terdiri dari beberapa pekerjaan, yakni: a) menumbang; yaitu memotong pohon besar dan kecil dengan mengusahakan agar akarnya terlepas dari tanah; b) merumpuk, yaitu mengumpulkan dan menumpuk hasil tebangan untuk memudahkan pembakaran; c) merencek dan membakar, yaitu memotong dahan dan ranting kayu yang telah ditumpuk agar dapat disusun sepadat mungkin, setelah kering lalu dibakar; dan d) pengolahan tanah secara mekanis.

2) Penyediaan benih

a. Penyediaan benih kelapa sawit diperoleh dari sumber benih kelapa sawit, yakni sumber benih yang baik dapat diperoleh dari balai-balai penelitian kelapa sawit, terutama oleh Marihat Research Station dan Balai Penelitian Perkebunan Medan. Dalam penyediaan benih kelapa sawit, balai-balai penelitian tersebut mempunyai kebun induk yang baik dan terjamin dengan pohon induk tipe *Delidura* dan pohon bapak tipe *Pisifera* terpilih.

b. Penyediaan benih sendiri, yakni untuk memperoleh buah/ benih yang baik, penyerbukan yang terjadi pada bunga betina dari pohon induk harus dilakukan secara terkontrol. Penyerbukan harus dilaksanakan secara buatan. Dalam penyerbukan secara buatan, pohon induk untuk bunga betina yang digunakan adalah tipe *Dura* atau *Delidura* terpilih seperti terdapat di Marihat Research Station, sedangkan sebagai pohon induk bunga jantan digunakan tipe *Pisifera* yang juga tersedia di Marihat Research Station.

3) Persediaan dan persiapan bibit

Persediaan bibit kelapa sawit menurut Risza (1994) adalah sebagai berikut:

- a. Bibit harus tersedia cukup dalam kondisi umur yang sesuai.
- b. Bibit yang normal untuk dipindahtanamkan ke lapangan adalah umur 10-12 bulan.

- c. Khusus untuk areal tanaman baru (TB) bekas hutan, bibit umur 12-18 bulan lebih baik, karena bibit yang lebih tua kurang disenangi tikus, babi, dan landak (Risza, 1994).

Pahan (2008) berpendapat bahwa lokasi/ areal untuk pelaksanaan pembibitan dengan persyaratan harus datar dan rata, dekat dengan sumber air, dan letaknya sedapat mungkin di tengah-tengah areal yang akan ditanami dan mudah diawasi. Lahan pembibitan harus diratakan dan dibersihkan dari segala macam gulma dan dilengkapi dengan instalasi penyiraman (misalnya tersedia *springkle irrigation*), serta dilengkapi dengan jalan-jalan dan parit-parit drainase. Luas kompleks pembibitan harus sesuai dengan kebutuhan. Membangun pembibitan terutama ditujukan untuk menghasilkan bibit kelapa sawit yang bermutu tinggi dan tersedia untuk penanaman di lapangan pada saat persiapan lapangan telah selesai dilakukan (Pahan, 2008).

4) Pemeliharaan tanaman kelapa sawit

a. Penyulaman

Penyulaman dilakukan untuk mengganti tanaman yang mati atau tumbuh kurang baik. Saat menyulam yang baik adalah pada musim hujan. Bibit yang digunakan harus seumur dengan tanaman yang disulam yaitu bibit berumur 10-14 bulan. Banyaknya sulaman biasanya sekitar 3-5% setiap hektarnya. Cara melaksanakan penyulaman sama dengan cara menanam bibit.

b. Penanaman tanaman penutup tanah

Tanaman penutup tanah (tanaman kacang, *Legume Cover Crop*) pada areal tanaman kelapa sawit sangat penting karena dapat memperbaiki sifat-sifat fisika, kimia dan biologi tanah, mencegah erosi dan mempertahankan kelembaban tanah, serta menekan pertumbuhan gulma. Penanaman tanaman kacang sebaiknya dilaksanakan segera setelah persiapan lahan selesai. Jenis-jenis tanaman kacang yang umum di perkebunan kelapa sawit adalah *Centrosema pubescens*, *Colopogonium mucunoides* dan *Pueraria javanica*. Biasanya penanaman tanaman kacang ini dilakukan tercampur (tidak hanya satu jenis).

c. Membentuk piringan (bokoran, *circle weeding*)

Piringan di sekitar pokok (pohon kelapa sawit) harus tetap bersih. Oleh karena itu tanah di sekitar pokok dengan jari-jari 1-2 meter dari pokok harus selalu bersih dan gulma yang tumbuh harus dibabat, disemprot dengan herbisida.

d. Pemupukan

Jenis pupuk yang diberikan adalah pupuk N, P, K, Mg dan B (Urea, TSP, KCl, Kiserit dan Borax). Pemupukan ekstra dengan pupuk Borax pada tanaman muda sangat penting, karena kekurangan Borax (*Boron deficiency*) yang berat dapat mematikan tanaman kelapa sawit. Dosis pupuk yang digunakan disesuaikan dengan anjuran Balai Penelitian untuk TBM (Tanaman Belum Menghasilkan). Untuk tanaman menghasilkan dosis yang

digunakan berdasarkan analisis daun. Dosis pemupukan tergantung pada umur tanaman.

e. Pemangkasan daun

Maksud pemangkasan daun adalah untuk memperoleh pokok yang bersih, jumlah daun yang optimal dalam satu pohon dan memudahkan panen. Memangkas daun dilaksanakan sesuai dengan umur/tingkat pertumbuhan tanaman. Pahan (2008) juga mengungkapkan bahwa pengendalian hama dan penyakit merupakan keputusan secara sadar dalam memanfaatkan materi, energi, dan tenaga untuk memperoleh keuntungan tertentu. Hama yang sering menyerang tanaman kelapa sawit adalah ulat api, ulat kantong, tikus, rayap, *Adoretus* dan *Apogonia*, serta babi hutan. Adapun penyakit yang menjadi masalah tanaman kelapa sawit antara lain, penyakit-penyakit daun pada pembibitan, penyakit busuk pangkal batang (*ganoderma*), penyakit busuk tandan buah (*marasmius*), dan penyakit busuk pucuk (*spear rot*).

c. **Panen**

Dalam melakukan pemanenan kelapa sawit terdapat beberapa kriteria matang panen untuk memastikan kualitas tandan buah segar yang dipanen. Kriteria matang panen antara lain:

- 1) Kriteria matang panen ditentukan pada saat kandungan minyak dalam daging buah maksimal dan kandungan asam lemak bebas terendah.
- 2) Berdasarkan penyelidikan, kriteria matang panen yang paling baik adalah 2 brondolan/kg berat tandan.

- 3) Alternatif lain yang perlu dipertimbangkan adalah masalah pencurian buah dan banyaknya pengusaha yang membuka tanah miring berat sebagai kebun. Oleh karena itu dalam menentukan kriteria matang panen ada 4 alternatif lain, yakni:
- i) Untuk areal rata dengan kemiringan 0° - 12° dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 2 brondolan/ kg tandan.
 - ii) Untuk areal sedang dengan kemiringan 12° - 20° dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 1 brondolan/ kg tandan.
 - iii) Untuk areal terjal dengan kemiringan $> 20^{\circ}$ dan tidak ada gangguan pencurian menggunakan kriteria 0,5 brondolan/ kg tandan.
 - iv) Untuk areal rawan pencurian, tenaga kerja sulit dan mahal menggunakan kriteria 2 brondolan/ tandan (Risza, 1994).

Keempat alternatif tersebut di atas sebaiknya diuji coba, mana yang paling efektif dan sesuai dengan daerah tersebut: Apakah 2 brondolan/kg tandan atau 1 brondolan/ kg tandan atau 0,5 brondolan/ kg tandan atau 2 brondolan/ tandan. Sebagai tolok ukur penilaian buah kelapa sawit telah matang saat panen adalah perolehan minyak dan inti kelapa sawit per hektar (Risza, 1994).

4. Biaya Usahatani

Biaya usahatani terdiri dari dua biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan (biaya diperhitungkan). Biaya diperhitungkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk

membayar upah tenaga kerja keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti pupuk, obat – obatan, dan lain-lain. Biaya seringkali jadi masalah bagi petani terutama dalam pengadaan input atau sarana produksi karena kurangnya biaya yang tersedia, tidak jarang petani mengalami kerugian dalam usahatani.

Menurut Soekartawi (1995) biaya usahatani dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

- a. Biaya tetap atau *fixed cost* umumnya diartikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Jadi besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh. Contohnya pajak, biaya untuk pajak akan tetap dibayar meskipun hasil usahatani itu besar atau gagal.
- b. Biaya tidak tetap atau *variable cost* merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya variabel dikeluarkan setiap proses produksi, seperti biaya untuk sarana produksi. Jika menginginkan produksi yang tinggi, maka tenaga kerja perlu ditambah, pupuk juga perlu ditambah dan sebagainya.
- c. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap total (*total fixed cost*) dengan biaya tidak tetap total (*total variable cost*) dan dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya total)

FC = *Fixed Cost* (Biaya tetap)

VC = *Variable Cost* (Biaya variabel)

Biaya Investasi atau *anuitas* merupakan biaya yang harus dikeluarkan akibat investasi diawal usahatani dengan jumlah yang sama pada setiap interval pembayaran yang jumlahnya tergantung pada jumlah pinjaman, jangka waktu, dan tingkat bunga yang berlaku pada satu tahun produksi (Najmuddin, 2011).

Menurut Kadariah (2007) biaya anuitas perlu dimasukkan dalam suatu perhitungan biaya dan usahatani guna mendapatkan pendapatan yang lebih aktual yang diterima petani. Selain biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK), sewa lahan dan penyusutan alat sebagai biaya yang diperhitungkan, biaya investasi awal (anuitas) ini juga termasuk biaya yang diperhitungkan karena petani tidak secara tunai mengeluarkan biaya ini. Perhitungan biaya anuitas menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A = P \times \frac{(1+i)^n \times i}{(1+i)^n - 1}$$

Keterangan:

A = jumlah yang dibayarkan pada setiap tahun

P = jumlah yang dibayarkan/dibebankan untuk usahatani kelapa sawit
(modal awal)

n = jumlah tahun atau periode waktu selama tanaman berproduksi

i = suku bunga bank (%)

5. Penerimaan Usahatani

Menurut Soekartawi (2002), penerimaan usahatani merupakan perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produk. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

P_y = Harga produk

6. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan yang diperoleh dari usahatani dengan semua biaya yang dikeluarkan oleh usahatani tersebut.

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu :

a. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi dan dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil.

b. Pendapatan bersih

Pendapatan bersih merupakan seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses usahatani kelapa sawit satu tahun masa tanam.

Menurut Kadariah (2007), pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Selain itu, pengeluaran total usahatani (*total farm expenses*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi, tetapi tidak termasuk tenaga kerja keluarga tani. Sedangkan pendapatan bersih usahatani (*net farm income*) merupakan selisih antara pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Pendapatan atau keuntungan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya produksi. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC = Y \cdot P_y - (BT+BD+BA)$$

Keterangan :

- π = Keuntungan (pendapatan)
- TR = Total penerimaan
- TC = Total biaya
- Y = Harga produksi
- P_y = Harga satuan produksi
- BT = Biaya tunai
- BD = Biaya diperhitungkan
- BA = Biaya anuitas

7. Pendapatan Rumah Tangga

Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota

keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Umumnya pendapatan rumah tangga pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut di duga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani. Hernanto (1991) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain itu ada faktor eksternal yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan.

Menurut Rodjak (2002), yang dimaksud dengan pendapatan petani adalah jumlah pendapatan petani dari usahatani dan dari luar usahatani, yang diperoleh dalam setahun. Tingkat pendapatan petani dapat dipengaruhi oleh berbagai sumber, antara lain dari pendapatan petani sebagai pengelola, pendapatan tenaga kerja petani, pendapatan tenaga kerja keluarga petani, dan pendapatan keluarga petani. Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan diluar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (*output*) dan biaya produksi (*input*) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam.

Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan diluar usahatani seperti berdagang, buruh, dan lain-lain. Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan keluarga yang berasal dari usahatani dan pendapatan keluarga yang berasal dari luar usahatani, dihitung dengan rumus sebagai berikut: (Hastuti, 2008)

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
 $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

8. Struktur Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga petani berasal dari berbagai sumber dengan kontribusi masing-masingnya bervariasi antara daerah, agroekosistem, dan antara kelompok pendapatan. Kontribusi sektor pertanian terhadap struktur pendapatan rumah tangga pedesaan sangat dipengaruhi oleh sumber daya, aksesibilitas terhadap penguasaan modal. Keterampilan, dan teknologi. Selain itu pula bahwa jumlah rumah tangga, luas lahan dan alokasi tenaga kerja juga dapat mempengaruhi pendapatan rumah tangga.

Struktur pendapatan dapat didefinisikan sebagai komponen penyusun pendapatan baik itu yang pokok maupun yang tambahan yang diperoleh oleh seluruh anggota keluarga dalam periode waktu tertentu, dapat berupa uang maupun berupa barang (Sadono, 2005). Besarnya pendapatan akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani. Pendapatan adalah segala hasil

yang diterima oleh anggota keluarga baik berupa uang, barang maupun jasa sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Beragam usaha yang diusahakan oleh rumah tangga petani kelapa sawit merupakan usaha tambahan untuk keluarganya, sehingga menyebabkan bervariasi pendapatan yang diterima dan kesempatan kerja akan memberikan pendapatan kepada tenaga kerja, sehingga akan mempengaruhi permintaan efektif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian.

Sumber pendapatan rumahtangga dapat berasal dari semua anggota keluarga seperti suami, anak, istri, menantu, serta cucu yang meluangkan waktunya untuk bekerja. Pendapatan tambahan menjadi pilihan rumahtangga petani dengan cara memanfaatkan waktu senggang untuk kegiatan produktif pada komoditi lain dan usaha non pertanian untuk mendapatkan tambahan pendapatan.

Sumber pendapatan keluarga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian (*on farm*) dan non pertanian (*non farm*). Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan petani dan pendapatan usahatani lainnya. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri keluarga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1997). Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Pada umumnya pendapatan rumah tangga petani tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan.

9. Distribusi Pendapatan

Analisis distribusi pendapatan digunakan untuk memperoleh ketimpangan pendapatan antar berbagai individu atau kelompok orang, keluarga dan antar wilayah. Analisis distribusi pendapatan yang sering digunakan adalah Indeks Gini (*Gini Ratio*). Indeks Gini adalah suatu variabel yang dinamis dan dapat berubah-ubah menurut waktu, daerah dan sektor usaha yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Rumus untuk menghitung angka Indeks Gini adalah sebagai berikut menurut BPS (2007):

$$GR = 1 - \sum_i^k f_i(Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan:

| | | |
|----|---|---------------------------------------------------------------------------|
| GR | = | Indeks Gini ($0 < \text{Indeks Gini} < 1$) |
| Fi | = | Persentase kumulatif penerima pendapatan sampai kelompok ke i |
| Yi | = | Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i |
| k | = | Jumlah kelompok penerimaan pendapatan |
| 1 | = | Konstan |

Berikut penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan

tersebut dilakukan dengan kriteria BPS (2007) antara lain:

- a. Indeks Gini kurang dari 0,4 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah, artinya distribusi pendapatan relatif merata
- b. Indeks Gini antara 0,4–0,5 menunjukkan distribusi pendapatan sedang, artinya ketimpangan pendapatan relatif sedang

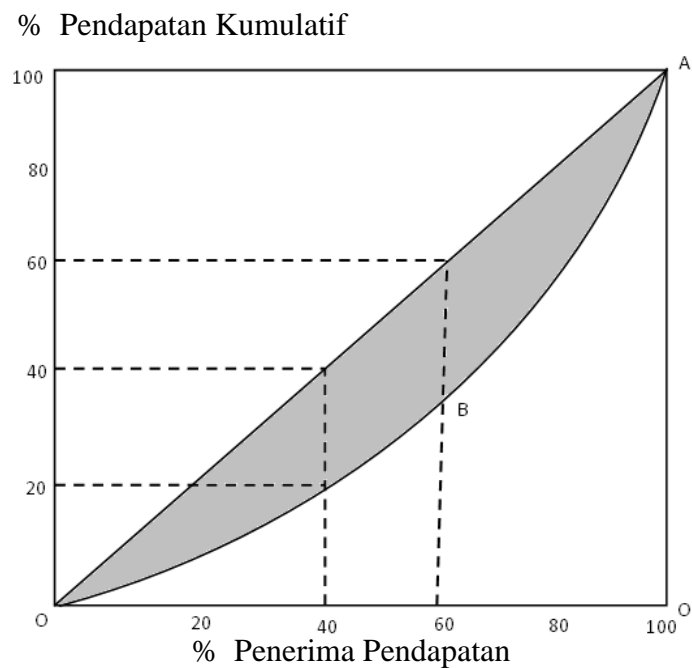
- c. Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi, artinya ketimpangan pendapatan relatif tidak merata.

Indeks Gini menurut Oshima memiliki kriteria ketimpangan pendapatan sebagai berikut: (Rosyidi, 2005)

- a. Indeks Gini kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang rendah
- b. Indeks Gini antara 0,3 sampai 0,5 menunjukkan ketimpangan pendapatan yang sedang
- c. Indeks Gini lebih dari 0,5 menunjukkan ketimpangan pendapatan tinggi

Apabila Indeks Gini semakin mendekati nol (0) berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu (1), distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Hasil perhitungan menggunakan Indeks Gini dapat digambarkan kedalam sebuah metode grafis yang disebut Kurva Lorentz (Gambar 1). Kurva Lorentz diperoleh dengan menghubungkan variabel frekuensi penerima pendapatan dan persen atau relatif yang diakumulasikan sebagai sumbu vertikal, dengan variabel pendapatan yang sudah di kelompokkan atau digolongkan dalam *percentiles* sebagai sumbu horizontal (Kasliwal, 1995).



Gambar 1. Hubungan Indeks Gini (*gini Ratio*) dengan kurva Lorenz
Sumber: Kasliwal (1995)

Keterangan :

- Kurva Lorenz : kurva ABCDEF
- Garis pemeratan sempurna : garis AF
- Garis ketidakmerataan sempurna : garis AGF

Kurva Lorenz juga dapat menggambarkan ketimpangan pendapatan menurut kriteria Bank Dunia. Ketimpangan distribusi pendapatan menurut Bank Dunia yaitu dengan mengelompokkan penduduk ke dalam tiga kelompok sesuai dengan besarnya pendapatan sebagai berikut:

- a. 40% penduduk dengan pendapatan terendah
- b. 40% penduduk dengan pendapatan menengah
- c. 20% penduduk dengan pendapatan tinggi

Berdasarkan ketiga kelompok tersebut, ketimpangan pendapatan diukur dengan menghitung persentase jumlah pendapatan penduduk dari kelompok yang berpendapatan 40% terendah dari total pendapatan penduduk.

Tabel 6. Indikator ketimpangan distribusi pendapatan menurut Bank Dunia

| No. | Distribusi Pendapatan | Tingkat ketimpangan |
|-----|--------------------------------------------------------------------------------------|---------------------|
| 1. | Apabila 40% penerimaan pendapatan terbawah menerima lebih dari 17% total pendapatan | Rendah |
| 2. | Apabila 40% penerimaan pendapatan terbawah menerima antara 12%-17% total pendapatan | Menengah |
| 3 | Apabila 40% penerimaan pendapatan terbawah menerima kurang dari 17% total pendapatan | Tinggi |

Sumber : Todaro (1993)

10. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

Tingkat kesejahteraan merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki bersifat relatif, tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri. Sejahtera bagi seseorang dengan tingkat pendapatan tertentu belum dapat juga dikatakan sejahtera bagi orang lain (Suyanto, 2014). Menurut Mosher (1987) menjelaskan bahwa kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan rumah tangga tergantung pada tingkat pendapatan petani. Pendapatan petani yang tidak sesuai dengan pengeluaran rumah tangga akan mengakibatkan status taraf hidup rumah tangga tersebut.

Kesejahteraan memiliki banyak dimensi, yakni dapat dilihat dari dimensi materi dan dimensi non materi. Dimensi materi dapat diukur dengan pendekatan pendapatan dan konsumsi. Secara konseptual dan ekonomi data konsumsi lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan dibandingkan dengan data pendapatan karena data konsumsi merupakan pengukuran yang lebih langsung dari kesejahteraan. Kesejahteraan dari dimensi non materi dapat dilihat dari sisi pendidikan dan kesehatan. Pengukuran status kesehatan dapat dilakukan melalui pertanyaan tentang pengukuran kesehatan secara umum, penyakit berdasarkan pelaporan responden dan pengukuran secara medis, pengobatan yang dijalani, aktivitas fisik, hubungan sosial dan kesehatan psikologi/mental/emosional seperti tentang sulit tidur, perasaan takut/gelisah, dan pertanyaan tentang kebahagiaan (BPS, 2007).

World Bank (Bank Dunia) pada tahun 2000 merumuskan indikator kesejahteraan masyarakat sebagai indikator pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan manusia dan kemiskinan. Rumusan indikator pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan manusia dan kemiskinan. Rumusan indikator pembangunan itu disebut sebagai *Millenium Development Goals* (MDGs). MDGs terdiri dari delapan indikator capaian pembangunan, yaitu penghapusan kemiskinan, pendidikan untuk semua, persamaan gender, perlawanan terhadap penyakit menular, penurunan angka kematian anak, peningkatan kesehatan ibu, pelestarian lingkungan hidup, dan kerja sama global. Keberhasilan pembangunan manusia diukur dalam beberapa dimensi utama tersebut. Menurut *World Bank*, tingkat pencapaian pembangunan manusia dapat diamati melalui dimensi pengurangan kemiskinan (*decrease in*

proverty), peningkatan kemampuan baca tulis (*increase in literacy*), penurunan tingkat kematian bayi (*decrease in infant mortality*), peningkatan harapan hidup (*life expectancy*), dan penurunan dalam ketimpangan pendapatan (*decrease income inequality*).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (2015), keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan. Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

(1) Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

(2) Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)

Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga.

(3) Tahapan Keluarga Sejahtera II

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*) dari keluarga.

(4) Tahapan Keluarga Sejahtera III

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator ”aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.

(5) Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus

Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

Untuk mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga petani kelapa sawit kriteria menurut Sajogyo (1997) yaitu menggunakan ukuran kemiskinan dengan mengukur tingkat kesejahteraan keluarga, dengan menggunakan kriteria batas garis kemiskinan berdasarkan satuan kilogram beras per kapita per tahun. Garis kemiskinan diketahui dari hasil perhitungan jumlah konsumsi beras (kg/kapita) dikalikan dengan harga beras pada saat yang bersangkutan untuk menyusun garis kemiskinan lebih dari satu agar lebih rinci dalam mengukur kemajuan rumah tangga sangat miskin. Berdasarkan konsumsi beras (kg/kapita), garis kemiskinan rumah tangga antara lain sebagai berikut :

- a. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah <180 kg setara beras/tahun
- b. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 181 – 240 kg setara beras/tahun

- c. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 241 – 320 kg setara beras/tahun
- d. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 321 – 480 kg setara beras/tahun
- e. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah 481– 960 kg setara beras/tahun
- f. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah > 960 kg setara beras/tahun

Menurut Badan Pusat Statistik (2014), sejahtera adalah suatu kondisi dimana seluruh kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut dapat dipenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Dimensi kesejahteraan rakyat disadari sangat luas dan kompleks, suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat terlihat melalui suatu aspek tertentu. Oleh karena itu, kesejahteraan rakyat dapat diamati dari berbagai aspek yang spesifik yaitu :

a. Kependudukan

Penduduk merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, karena dengan kemampuannya mereka dapat mengelola sumber daya alam sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidup bagi diri dan keluarganya secara berkelanjutan. Jumlah yang besar dapat menjadi potensi tetapi dapat pula menjadi beban dalam proses pembangunan jika berkualitas rendah. Oleh sebab itu, dalam menangani masalah kependudukan, pemerintah tidak saja mengarahkan pada upaya pengendalian jumlah penduduk, tetapi juga menitikberatkan pada peningkatan kualitas sumber daya manusianya. Di samping itu, program

perencanaan pembangunan sosial di segala bidang harus mendapat prioritas utama untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

b. Kesehatan dan gizi

Kesehatan dan gizi merupakan bagian dari indikator kesejahteraan penduduk dalam hal kualitas fisik. Kesehatan dan gizi berguna untuk melihat gambaran tentang kemajuan upaya peningkatan dan status kesehatan masyarakat dapat dilihat dari penolong persalinan bayi, ketersediaan sarana kesehatan, dan jenis pengobatan yang dilakukan.

c. Pendidikan

Maju tidaknya suatu bangsa terletak pada kondisi tingkat pendidikan masyarakatnya. Semakin tinggi pendidikan, maka semakin maju bangsa tersebut. Pemerintah berharap tingkat pendidikan semakin membaik, dan tentunya akan berdampak pada tingkat kesejahteraan penduduk.

d. Ketenagakerjaan

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjukkan kesejahteraan masyarakat dengan indikator keberhasilan pembangunan ketenagakerjaan diantaranya adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).

e. Taraf dan pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Semakin tinggi pendapatan, maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran bukan makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya

rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi.

f. Perumahan dan lingkungan

Manusia membutuhkan rumah disamping sebagai tempat tinggal untuk berteduh atau berlindung dari hujan dan panas juga tempat berkumpul para penghuni yang merupakan satu ikatan keluarga. Secara umum, kualitas rumah tinggal menunjukkan tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dimana kualitas tersebut ditentukan oleh fisik rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang mencerminkan kesejahteraan rumah tangga tersebut diantaranya dapat dilihat dari luas lantai, sumber air minum, dan fasilitas tempat buang air besar. Kualitas perumahan yang baik dan penggunaan fasilitas yang memadai akan memberikan kenyamanan bagi penghuninya.

g. Sosial, dan lain-lain

Indikator sosial lainnya yang mencerminkan kesejahteraan adalah persentase penduduk yang melakukan perjalanan wisata, persentase yang menikmati informasi dan hiburan meliputi menonton televisi, mendengarkan radio, membaca surat kabar, dan mengakses internet.

Selain itu, persentase rumah tangga yang menguasai media informasi seperti telepon, *handphone*, dan komputer, serta banyaknya rumah tangga yang membeli beras murah/miskin (*raskin*) juga dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan.

11. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang komoditas kelapa sawit, tingkat pendapatan petani, serta kesejahteraan rumah tangga petani sudah cukup banyak dilakukan oleh peneliti lain. Maka dari itu, penelitian ini mengambil beberapa referensi penelitian terdahulu baik penelitian mengenai komoditas kelapa sawit, pendapatan petani, maupun penelitian mengenai tingkat kesejahteraan petani. Penelitian-penelitian terdahulu tentang komoditas kelapa sawit, tingkat pendapatan petani, serta kesejahteraan rumah tangga petani memiliki persamaan maupun perbedaan dalam hal tujuan penelitian, lokasi penelitian, dan metode analisis. Penelitian terdahulu mengenai pendapatan petani kelapa sawit dan kesejahteraan rumah tangga petani dapat dilihat pada Tabel 7.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang komoditas kelapa sawit, pendapatan petani serta tingkat kesejahteraan rumah tangga petani, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang. Penelitian ini memiliki metode analisis yang sama dengan penelitian terdahulu yaitu dengan menggunakan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Persamaan metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk menghitung tingkat pendapatan petani dan metode deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengetahui kesejahteraan rumah tangga petani. Secara lebih rinci, pada penelitian Sari (2015), penelitian tersebut menggunakan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik tahun

2007, sedangkan penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan rumah tangga menurut BPS tahun 2014 dan kriteria garis kemiskinan menurut Sajogyo tahun 1997 melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga setara beras. Selain itu, tujuan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu. Penelitian Nasidah (2015) memiliki tujuan mengkaji struktur dan distribusi pendapatan pada petani kelapa sawit plasma, sedangkan penelitian ini memiliki tujuan mengetahui sumber-sumber pendapatan dan ketimpangan pendapatan petani kelapa sawit swadaya (rakyat) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

Kelebihan penelitian Struktur dan Distribusi Pendapatan serta Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Tulang Bawang dibandingkan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini melihat bagaimana struktur pendapatan petani kelapa sawit pola swadaya/mandiri dengan menghitung pendapatan rumah tangga petani serta distribusi pendapatan menggunakan Indeks Gini Rasio, selain itu dalam penelitian ini untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya menggunakan dua indikator yaitu antara lain indikator kesejahteraan menurut BPS (2014) dan kriteria garis kemiskinan menurut Sajogyo (1997).

Tabel 7. Penelitian terdahulu

| No | Peneliti (Tahun) | Judul | Metode Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Ningsih, Suparmini, dan Widyastuti (2015) | Distribusi Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Sumaja Makmur Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode deskriptif kuantitatif 2) Rumus Slovin 3) Tabel frekuensi, Indeks Gini, dan Kurva Lorenz 4) Regresi Linear Berganda | <ol style="list-style-type: none"> 1) Hubungan nilai korelasi biaya pengelolaan dengan pendapatan bersih rumah tangga petani bernilai (0,815), artinya hubungan biaya pengelolaan dengan pendapatan bersih rumah tangga sangat kuat dan positif. Analisis tersebut artinya apabila biaya pengelolaan ditingkatkan maka tingkat pendapatan rumah tangga petani akan ikut naik/meningkat atau signifikan. 2) Distribusi total pendapatan rumah tangga petani usaha perkebunan kelapa sawit termasuk dalam kategori ketidakmerataan rendah dengan Indeks Gini sebesar 0,24. 3) Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani usaha perkebunan kelapa sawit di Desa Sumaja Makmur mayoritas masuk dalam kategori rumah tangga sejahtera tahap III dengan persentase sebesar 88%. |
| 2 | Nasidah, Eliza, dan Tety (2015) | Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma Di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu | <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode Survei 2) Analisis struktur dan sumber pendapatan rumah tangga 3) Analisis distribusi dan ketimpangan pendapatan 4) Rumus Slovin, Indeks Gini Rasio, Kurva Lorenz | <ol style="list-style-type: none"> 1) Struktur pendapatan petani kelapa sawit terdiri dari sektor pertanian dan non pertanian, sedangkan sumber pendapatan petani berasal dari pendapatan pokok (kelapa sawit pola plasma) dan pendapatan sampingan (kelapa sawit non plasma, pegawai honorer, perdagangan, toke, jasa, dan lain-lain). Pendapatan rata-rata perkepala |

| | | | |
|----|----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | <p>keluarga perbulan adalah sebesar Rp.7.145.063,07 yang diperoleh dari sektor pertanian sebanyak 80,28% dan dari sektor non pertanian sebesar 19,72%.</p> <p>2) Pendapatan dari perkebunan kelapa sawit lebih kecil dari pada nilai Indeks Gini Ratio total pendapatan ($0,15 < 0,26$), sehingga masih termasuk kedalam ketimpangan rendah.</p> |
| 3. | Sijabat, Edwina, dan Dewi (2015) | Struktur Dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Pir Di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar | <p>1) Analisis struktur dan sumber pendapatan</p> <p>2) Analisis tingkat pendapatan</p> <p>3) Indeks Gini Rasio</p> <p>4) Kurva Lorenz</p> <p>1) Struktur pendapatan petani Pola PIR berasal dari sektor pertanian dan nonpertanian. Pendapatan rumah tangga petani berasal dari sektor pertanian yaitu 45,60 % dan non pertanian yaitu berdagang sebesar 27,72 % dan pegawai sebesar 26,68 %. Pendapatan petani dari usaha perkebunan kelapa sawit memiliki kontribusi sebesar 71,62 %, menunjukkan dengan rata-rata luas lahan 3 ha relatif sudah dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga.</p> <p>2) Distribusi pendapatan menunjukkan ketimpangan rendah dengan gini ratio sebesar 0,164 menunjukkan tidak terjadi ketimpangan pendapatan pada petani kelapa sawit di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar.</p> |

| | | | | |
|---|---------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 4 | Hasan, Hidayat, dan Joko (2012) | Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu | <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis struktur pendapatan rumah tangga 2) Analisis koefisien gini rasio | <ol style="list-style-type: none"> 1) Sektor pertanian merupakan penyumbang utama untuk total pendapatan rumah tangga petani karet, 56% pendapatan petani berasal dari perkebunan karet, 4% dari kelapa sawit, dan 40% berasal dari sektor non pertanian. 2) Distribusi pendapatan rumah tangga petani karet di Desa Sukamaju termasuk dalam kategori ketidakmerataan rendah, dengan rasio indeks gini 0,279 yang berarti bahwa distribusi pendapatan diantara rumah tangga petani di Sukamaju relatif merata. |
| 5 | Murtisari, A. (2015) | Sumber dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Bone Bolango | <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis deskriptif 2) Analisis ukuran indeks Gini | Pendapatan petani jagung di Kabupaten Bone Bolango yang bersumber dari usahatani jagung saja berada dalam kategori timpang sedang yaitu 0,336, pendapatan yang bersumber dari semua usahatani berada dalam kategori timpang sedang yaitu 0,313, dan pendapatan yang bersumber dari seluruh sumber-sumber pendapatan (usahatani dan luar usahatani) berada dalam kategori timpang rendah yaitu 0,298. |
| 6 | Rachman, H. P. (2013) | Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah diluar Pulau Jawa | <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode akunting 2) Analisis ragam | 1) Tingkat diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga bervariasi menurut lokasi (kabupaten) maupun status rumah tangga (petani vs buruh tani), dan umumnya diversifikasi sumber pendapatan rata-rata rumah tangga petani maupun buruh tani di Jawa lebih beragam dibanding di luar |

| | | | | |
|---|--------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | <p>Jawa. Selain itu ada kecenderungan diversifikasi sumber penadatan rumah tangga terkait dengan tingkat diversifikasi usahatani di lahan sawah, aksesibilitas daerah terhadap pusat perekonomian, dan ketersediaan serta kesempatan kerja di luar pertanian di masing-masing lokasi penelitian.</p> <p>2) Secara umum di tujuh kabupaten penelitian, pendapatan rumah tangga yang bersumber dari pertanian masih memiliki pangsa yang dominan dalam struktur pendatan rumah tangga.</p> <p>3) Distribusi pendapatan dari pertanian di tujuh kabupaten penelitian secara umum lebih merata dibanding distribusi pendapatan total rumah tangga. Ketimpangan pendapatan total rumah tangga memiliki hubungan searah dengan ketimpangan pendapatan dari non pertanian, dengan kata lain masuknya aktivitas non pertanian sebagai sumber pendapatan mempunyai bias negatif atau memperburuk distribusi pendapatan total rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan akases rumah tangga pada sektor non pertanian relatif terbatas.</p> |
| 7 | Sari, Yusri, dan Yulida (2015) | Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya Di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar | <p>1) Analisis Pendapatan</p> <p>2) Analisis Struktur pendapatan</p> <p>3) Analisis Kesejahteraan, Indikator BPS tahun 2007</p> | <p>1) Struktur pendapatan petani swadaya kelapa sawit terdiri dari yaitu pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Kombinasi kedua pendapatan tersebut dinamakan pendapatan kerja. Rata-rata jumlah pendapatan bersih dari pertanian</p> |

| | | | | |
|---|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 8 | Hermayanti, Abidin, dan Santoso (2013) | Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur | <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif 2) Analisis PAM (<i>Policy Analisis Matrix</i>) 3) Metode NPV (<i>Net Present Value</i>) | <p>yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya yaitu Rp 36.028.345,-. Sedangkan untuk pendapatan non pertanian, rata-rata yang diterima oleh petani kelapa sawit pola swadaya yaitu Rp 2.800.000,-. Sehingga total pendapatan yang diterima oleh petani yaitu Rp 38.028.345,-.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2) Berdasarkan kriteria kebutuhan dasar dan diukur dengan indikator kesejahteraan diperoleh bahwa seluruh petani sawit sebanyak 30 orang tergolong petani sejahtera. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa petani yang cukup sejahtera. 1) Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Timur memiliki daya saing (keunggulan kompetitif dan komparatif) yang tinggi, baik berdasarkan data proyeksi maupun data standar produktivitas produksi. Keunggulan kompetitif ditunjukkan masing-masing dengan nilai PCR 0,68 dan 0,65 dan keunggulan komparatif ditunjukkan dengan nilai DRCR 0,67 dan 0,64, sehingga usahatani kelapa sawit layak untuk dikembangkan karena dapat memberikan keuntungan yang maksimal. 2) Usahatani kelapa sawit sensitif terhadap penurunan harga <i>output</i> yang tajam, maupun kenaikan harga <i>input</i> yang sedikit saja. |
|---|----------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|----|----------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 9 | Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) | Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan | <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis Tingkat Pendapatan Rumah Tangga 2) Analisis Tingkat Kesejahteraan Menurut BPS (2007) | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan rumah tangga petani jagung bersumber dari pendapatan usahatani jagung dan non jagung (<i>on farm</i>), dari luar kegiatan usahatani (<i>off farm</i>), dan dari aktivitas di luar kegiatan pertanian (<i>non farm</i>). 2) Pendapatan petani yang berasal dari kegiatan <i>on farm</i> memberikan kontribusi lebih besar (86,85 persen) dibandingkan dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan lainnya (<i>off farm</i> dan <i>non farm</i>). 3) Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997), petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan sebagian besar berada dalam kategori cukup yaitu sebesar 60,78 persen, sedangkan berdasarkan kriteria BPS (2007) rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar masuk dalam kategori sejahtera yaitu sebesar 70,59 persen. |
| 10 | Mahasari, Lestari, dan Indriani (2014) | Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung | <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode Sensus 2) Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif 3) Analisis Kesejahteraan Menurut BPS (2011) | <ol style="list-style-type: none"> 1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengolah ikan teri asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung masuk ke dalam kriteria sejahtera, dan hidup layak menurut BPS Provinsi Lampung (2011). 2) Gini Rasio menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran pangan, nonpangan, dan pengeluaran rumah tangga per tahun memiliki tingkat |

| | | | | |
|--|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | ketimpangan rendah. Nilai Gini Rasio berdasarkan kriteria Oshima untuk pengeluaran pangan sebesar 0,0948, pengeluaran nonpangan sebesar 0,1586, dan pengeluaran total rumah tangga sebesar 0,1108. |
|--|--|--|--|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|----|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11 | Sugesti, Abidin, dan Kalsum (2015) | Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah | <ol style="list-style-type: none"> 1) Metode Survei 2) Analisis Pendapatan Rumah Tangga 3) Analisis Regresi Linear Berganda 4) Analisis Garis Kemiskinan Menurut Sajogyo (1977) | <ol style="list-style-type: none"> 1) Pendapatan rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa adalah sebesar Rp29.243.662,00, dari total pendapatan tersebut 87,54 persen berasal dari pendapatan <i>on farm</i>, 0,91 persen berasal dari pendapatan <i>off farm</i>, dan 11,55 persen berasal dari pendapatan di luar sektor pertanian. 2) Total pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa per tahunnya adalah Rp20.545.157,00 dan dari pengeluaran tersebut sebesar 80,94 persen dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan 19,06 persen dialokasikan untuk kebutuhan nonpangan. Hal ini dapat diartikan bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa masih tergolong rendah karena alokasi pengeluarannya masih digunakan untuk kebutuhan pangan. 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani Padi Desa Sukajawa adalah tingkat pendapatan rumah tangga (X_1), jumlah tanggungan keluarga (X_2), dan luas lahan sawah 4) Rumah tangga petani padi di Desa Sukajawa |
|----|------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

| | | | | |
|----|-------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | | | | disarankan untuk mengoptimalkan lahan nonsawah yang dimiliki untuk diusahakan sebagai pekarangan, peternakan dan perikanan untuk menambah pendapatan. |
| 12 | Permadi, Widjaya, dan Kalsum (2016) | Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Tanggamus | <ol style="list-style-type: none"> 1) Analisis Pendapatan 2) Analisis Distribusi Pendapatan 3) Metode Gini Rasio 4) Analisis Tingkat Kesejahteraan Menurut Sajogyo (1997) | Pendapatan rumah tangga petani berasal dari aktivitas pertanian dan non pertanian, dengan hasil aktivitas pertanian lebih besar dari hasil aktivitas non pertanian. Distribusi pendapatan petani di daerah penelitian belum merata, dengan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi. Keadaan petani secara umum telah berada di atas garis kemiskinan, dan jika ditinjau berdasarkan pola pengeluaran untuk non pangan lebih besar dari pola pengeluaran pangan, maka tingkat kesejahteraan petani tergolong cukup. |

B. Kerangka Pemikiran

Provinsi Lampung memiliki potensi pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat dan menjadi salah satu komoditas unggulan daerah, sehingga berpeluang menjadi komoditi yang menguntungkan. Petani kelapa sawit mengusahakan kebun kelapa sawitnya untuk memperoleh pemasukan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Penerimaan petani kelapa sawit dipengaruhi oleh biaya yang dikeluarkan dalam usahatani, hasil produksi dalam setiap panennya, dan harga tandan buah segar (TBS) yang berlaku. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang bawang tidak hanya tidak hanya berasal dari pada penerimaan hasil usahatani kelapa sawit (*on farm*) tetapi juga melakukan dari kegiatan diluar usahatani (*off - farm*) dan diluar pertanian (*non farm*).

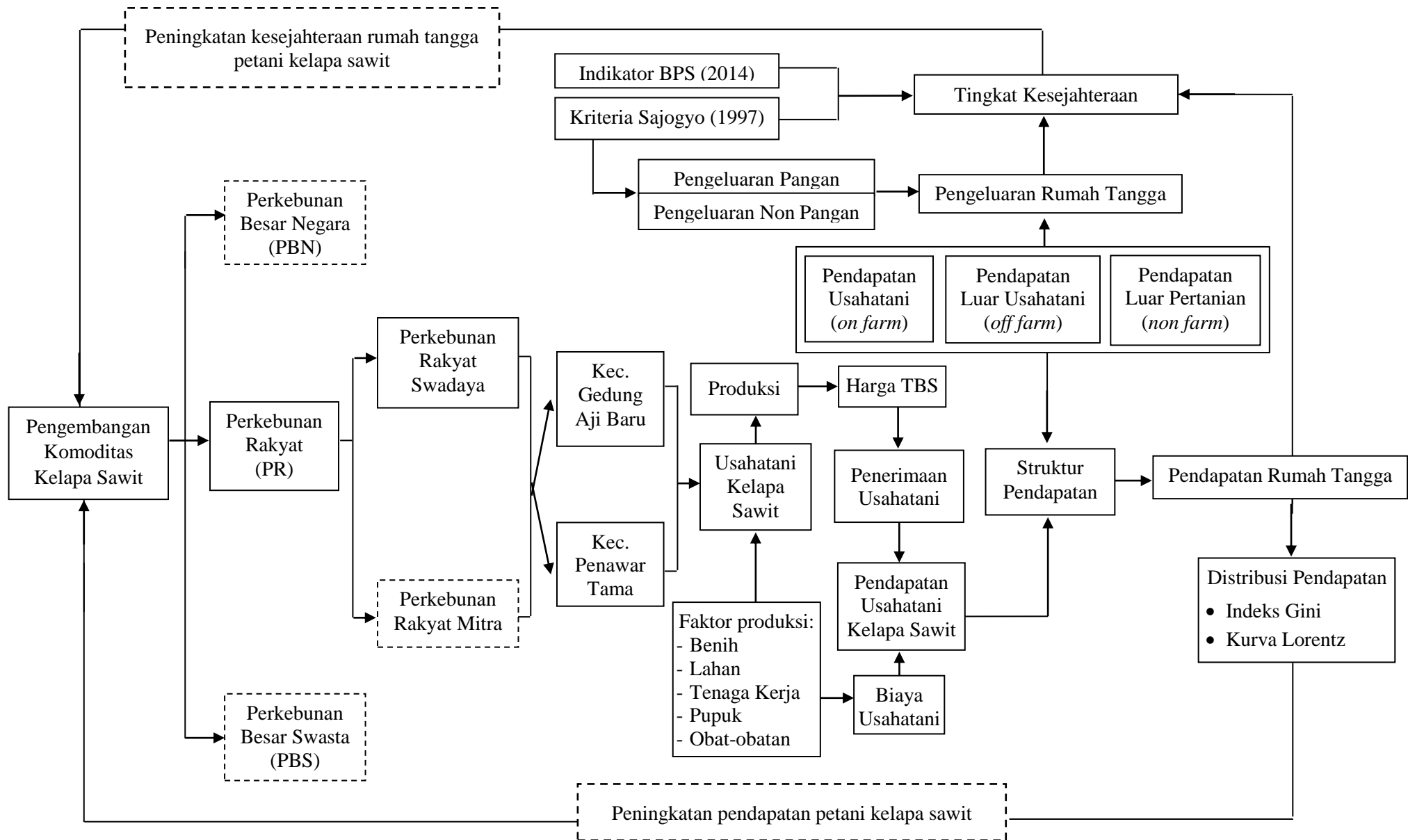
Menurut Gusti (2013) penerimaan yang diperoleh petani akan berdampak terhadap kelangsungan hidup petani. Semakin besar penerimaan yang diperoleh dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani tersebut. Pada dasarnya akses kebutuhan rumah tangga terhadap pengeluaran bahan pangan dan bahan bukan pangan yang dibutuhkan sangat tergantung dari daya beli, tingkat pendapatan, harga pangan, proses distribusi, kelembagaan tingkat lokal, dan kondisi sosial lainnya.

Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, seperti konsumsi pangan dan non pangan. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari penerimaan dan pengeluaran rumah tangga tersebut. Beragam sumber pendapatan petani kelapa sawit

rakyat dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dapat mempengaruhi tingkat distribusi pendapatan di Kabupaten Tulang Bawang. Pendapatan yang tidak merata baik bagi petani kelas kecil, menengah, maupun petani besar akan berpengaruh terhadap kesejahteraan petani kelapa sawit.

Kesejahteraan rumah tangga petani berdasarkan kriteria kemiskinan dari Sajogyo (1997) yaitu mengenai pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya. Sedangkan kesejahteraan rumah tangga petani menurut BPS (2014) diukur dari berbagai aspek spesifik antara lain kependudukan, kesehatan dan gizi, tingkat pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, serta taraf sosial.

Penelitian ini mengkaji seberapa besar tingkat pendapatan, struktur pendapatan, distribusi pendapatan, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat yang berada pada Kabupaten Tulang Bawang. Dengan demikian, diharapkan dapat menjadi suatu referensi dalam upaya pengentasan kemiskinan dan meningkatkan taraf hidup petani khususnya yang berada pada wilayah pedesaan. Bagan alir kerangka pemikiran analisis struktur dan distribusi pendapatan serta tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Bagan alir struktur dan distribusi serta tingkat kesejahteraan petani kelapa sawit rakyat di Tulang Bawang

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode survei. Metode survei menurut Singarimbun dan Effendi (1995) adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat (swadaya). Pada penelitian ini dilakukan pengambilan sampel dari populasi dengan menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Penawar Tama dan Kecamatan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data statistik Dinas Perkebunan Provinsi Lampung tahun 2016, Kabupaten Tulang Bawang merupakan daerah berpotensi tinggi dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit rakyat karena banyak tumbuh di daerah rawa. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Kecamatan Gedung Aji Baru dan Penawar Tama atas dasar pertimbangan jumlah produksi kelapa sawit terbanyak di Kabupaten Tulang Bawang. Kecamatan Penawar Tama memiliki jumlah produksi sebesar 11.898 ton dengan jumlah petani sebanyak

3.270 orang, sedangkan Kecamatan Gedung Aji Baru memiliki jumlah produksi sebesar 5.219 ton dengan jumlah petani sebanyak 1.303. Selain itu, berdasarkan hasil pra survei sebagian petani di Kecamatan Penawar Tama dan Gedung Aji Baru menanam tanaman kelapa sawit dan tanaman sampingan berupa karet dan padi untuk mengoptimalkan pendapatan usahatani.

Petani responden pada lokasi penelitian diambil secara acak sederhana atau *simple random sampling* (Sugiarto, 2003). Metode ini menggunakan jumlah unsur yang dipilih dari masing-masing lapisan populasi sehingga dapat berimbang dengan jumlah unsur dalam sub-bagian populasi serta menggunakan kerangka sampling untuk menentukan responden yang akan dipilih untuk diteliti. Berikut jumlah petani kelapa sawit swadaya di Provinsi Lampung yang diwakili oleh Kabupaten Tulang Bawang, kemudian diwakili oleh beberapa kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang yaitu kecamatan Gedung Aji Baru dan Penawar Tama yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Perkebunan kelapa sawit rakyat Kabupaten Tulang Bawang

| No | Kecamatan | Luas Areal (Ha) | Produksi (Ton) | Jumlah Petani |
|--------|-----------------|--------------------|-------------------|------------------|
| 1 | Gedung Aji Baru | 1.994 | 5.219 | 1.303 |
| 2 | Penawar Tama | 5.003 | 11.898 | 3.270 |
| Jumlah | | | | 4.573 |

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Lampung (2016)

Penentuan jumlah sampel ditentukan berdasarkan rumus Sugiarto (2003):

$$n = \frac{NZ^2 S^2}{Nd^2 + Z^2 S^2}$$

Keterangan:

- n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi petani kelapa sawit rakyat
 Z = Derajat kepercayaan (95% = 1,96)
 S² = Varian Sampel (5% = 0,05)
 d = Derajat penyimpangan (5%=0,05)

Sehingga diperoleh:

$$n = \frac{4.573 \times (1,96)^2 \times (0,05)}{(4.573 \times (0,05)^2) + ((1,96)^2 \times (0,05))}$$

$$n = \frac{878,38}{11,63}$$

$$n = 75,56 \approx 76$$

Berdasarkan perhitungan pengambilan sampel diperoleh jumlah responden petani kelapa sawit swadaya sebanyak 76 responden. Setelah ditentukan jumlah sampel, selanjutnya dilakukan penentuan jumlah sampel pada setiap strata sebaran tiap kecamatan.

Pengambilan masing-masing sampel setiap daerah dilakukan dengan menggunakan metode *proportional sampling*. Pengambilan sampel secara proporsi dilakukan dengan mengambil subyek dari setiap strata atau setiap wilayah dan menentukan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah (Sugiyono, 2007). Rumus alokasi *proportional sampling* sebagai berikut :

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

- n_i = Jumlah sampel menurut stratum
 N_i = Jumlah populasi menurut stratum
 n = Jumlah sampel seluruhnya (76)
 N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan alokasi proporsional diperoleh hasil sampel penelitian untuk petani kelapa sawit swadaya di masing-masing kecamatan yaitu Kecamatan Gedung Aji Baru (n_1) dan Kecamatan Penawar Tama (n_2) sebagai berikut :

$$n_1 = \frac{1.303 \times 76}{4.573} \qquad n_2 = \frac{3.270 \times 76}{4.573}$$

$$n_1 = 22 \qquad n_2 = 54$$

| No | Kecamatan | Jumlah Sampel |
|-------|-----------------|---------------|
| 1 | Gedung Aji Baru | 22 |
| 2 | Penawar Tama | 54 |
| Total | | 76 |

Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Juli-Agustus tahun 2017.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Petani kelapa sawit swadaya adalah individu atau sekelompok orang yang melakukan usahatani kelapa sawit secara mandiri guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Rumah Tangga adalah suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami dan istri petani kelapa sawit, anak-anak, mertua, dan sebagainya. dan umumnya tinggal bersama serta kepengurusan kebutuhan sehari-hari dikelola secara bersama-sama.

Produksi adalah kegiatan yang diusahakan petani pada tanaman kelapa sawitnya guna menambah nilai jual dan nilai guna kelapa sawit.

Harga produksi kelapa sawit adalah harga yang diperoleh petani atas penjualan per unit hasil produksi kelapa sawit dalam bentuk tandan buah segar TBS (Rp/kg).

Biaya usahatani kelapa sawit meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak mengubah output yang dihasilkan diantaranya yaitu biaya penyusutan alat-alat pertanian, biaya sewa lahan, dan pajak. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan diantaranya biaya-biaya sarana dan prasarana produksi dan biaya tenaga kerja.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, yang terdiri dari biaya tunai dan biaya diperhitungkan (Rp/th).

Biaya tunai adalah biaya yang dikeluarkan petani kelapa sawit secara tunai/nyata dalam proses produksi seperti, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya pajak, dan biaya tenaga kerja luar keluarga (Rp/th).

Biaya pupuk adalah biaya yang secara nyata dikeluarkan petani untuk penggunaan pupuk per hektar selama setahun produksi (Rp/th).

Biaya pestisida adalah biaya yang secara tunai dibayarkan petani dalam penggunaan obat-obatan dan pestisida pada kelapa sawit per hektar selama setahun produksi (Rp/th).

Biaya tenaga kerja luar keluarga (TKLK) adalah beban biaya petani untuk penggunaan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga yang dikonversikan dalam satuan Rp/tahun.

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak dikeluarkan secara tunai dalam kegiatan usahatani kelapa sawit, namun dimasukkan dalam komponen biaya, seperti biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya sewa lahan, dan biaya tenaga kerja dalam keluarga (Rp/th).

Biaya sewa lahan adalah biaya yang dibebankan petani atas penggunaan lahan yang dihitung per hektar dalam setahun produksi (Rp/tahun)

Biaya tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) adalah beban biaya petani untuk penggunaan tenaga kerja dari dalam keluarga (kerabat) yang dikonversikan dalam satuan Rp/tahun.

Biaya anuitas adalah biaya yang harus dibayarkan akibat investasi awal yang dikeluarkan petani diantaranya modal awal petani kelapa sawit pada saat baru membuka dan mengolah lahan serta bibit yang digunakan. Biaya anuitas ini dibayarkan oleh petani kelapa sawit setiap tahunnya dan menjadi beban/biaya yang diperhitungkan selain biaya sewa lahan dan lain-lain.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh petani kelapa sawit yang diperoleh dari hasil produksi dikalikan dengan harga kelapa sawit yang berlaku (Rp).

Pengeluaran rumah tangga adalah seluruh biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh seluruh anggota rumah tangga petani kelapa sawit, yang meliputi pengeluaran pangan dan non pangan, yang diukur dengan satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usahatani (*on farm*) adalah usaha budidaya yang dilakukan oleh petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan keluarga yaitu usahatani kelapa sawit, usahatani karet, dan ternak.

Pendapatan usahatani (*on farm*) kelapa sawit adalah penerimaan yang diperoleh petani kelapa sawit swadaya setelah dikurangi biaya produksi.

Pendapatan usahatani diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan usahatani kelapa sawit Skenario 1 adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit dengan analisis perhitungan biaya dan pendapatannya tanpa memasukkan anuitas sebagai salah satu biaya yang diperhitungkan.

Pendapatan usahatani kelapa sawit Skenario 2 adalah pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani kelapa sawit dengan analisis perhitungan biaya dan pendapatannya dengan menyertakan anuitas sebagai salah satu biaya yang diperhitungkan.

Pendapatan usahatani (*on farm*) non kelapa sawit adalah seluruh pendapatan petani yang berasal dari usahatani karet setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, serta dari pendapatan ternak yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Usahatani di luar budidaya (*off farm*) adalah usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya buruh tani.

Pendapatan usahatani di luar budidaya (*off farm*) seluruh pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh dari usaha yang masih berkaitan di bidang pertanian yang dilakukan oleh petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan keluarga, misalnya pendapatan dari buruh tani.

Usaha non pertanian (*non farm*) adalah usaha di luar sektor pertanian yang dilakukan petani kelapa sawit untuk menambah pendapatan keluarga, biasanya dilakukan anggota keluarga yang berusia kerja, misalnya berdagang, buruh, atau karyawan swasta.

Pendapatan usaha non pertanian (*non farm*) adalah seluruh pendapatan keluarga petani kelapa sawit yang berasal dari usaha non pertanian (berdagang, karyawan swasta, maupun buruh) setelah dikurangi dengan pengeluaran tunai yang diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Pendapatan rumah tangga adalah hasil total jumlah pendapatan petani kelapa sawit yang diperoleh dari pendapatan usahatani (*on farm*), pendapatan diluar usahatani (*off farm*), dan pendapatan non pertanian (*non farm*) diukur dalam satuan rupiah per tahun (Rp/th).

Tingkat kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan petani kelapa sawit baik sosial, material maupun spiritual yang disertai dengan rasa

keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir dan batin sehingga dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosialnya.

Kesejahteraan BPS (2014) adalah tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit yang diperoleh dari penskoran dari 7 variabel: kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi yang digunakan adalah sejahtera dan belum sejahtera.

Garis kemiskinan Sajogyo (1997) adalah patokan garis kemiskinan rumah tangga petani kelapa sawit yang diperoleh dari pengeluaran per kapita per tahun dibagi dengan harga beras yang berlaku di lokasi penelitian.

Klasifikasi petani miskin dikelompokkan kedalam enam golongan yaitu: paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, cukup, dan hidup layak.

C. Jenis dan Sumber Data

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan melalui penyebaran kuisisioner kepada responden. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi pemerintah yang berhubungan dengan penelitian ini, misalnya Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang, Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K), Dinas Perkebunan Provinsi Lampung dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara dengan bantuan kuisisioner

untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian serta pengamatan langsung daerah penelitian.

D. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian pada saat sekarang yaitu tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Penawar Tama dan Gedung Aji Baru Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung.

1. Analisis Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usahatani dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun termasuk biaya anuitas. Biaya anuitas petani kelapa sawit adalah biaya yang harus dibayarkan akibat investasi awal yang dikeluarkan petani diantaranya modal awal petani kelapa sawit pada saat baru membuka dan mengolah lahan serta bibit yang digunakan. Biaya anuitas ini dibayarkan oleh petani kelapa sawit setiap tahunnya dan menjadi beban/biaya yang diperhitungkan selain biaya sewa lahan dan lain-lain.

Berikut adalah cara menghitung anuitas petani kelapa sawit (Kadariah, 2007):

$$A = P \times \frac{(1+i)^n \times i}{(1+i)^n - 1}$$

Keterangan:

A = jumlah yang dibayarkan pada setiap tahun

P = jumlah yang dibayarkan/dibebankan untuk usahatani kelapa sawit
(modal awal)

n = jumlah tahun atau periode waktu selama tanaman berproduksi

i = suku bunga bank (%)

Selanjutnya untuk mengetahui pendapatan usahatani kelapa sawit

digunakan rumus menurut Kadariah (2007):

$$\pi = TR - TC = Y \cdot Py - (BT+BD+BA)$$

Keterangan :

π = Keuntungan (pendapatan)

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Y = Harga produksi

Py = Harga satuan produksi

BT = Biaya tunai

BD = Biaya diperhitungkan

BA = Biaya anuitas

Dalam penelitian ini menggunakan dua skenario dalam perhitungan usahatani kelapa sawit rakyat. Pada analisis biaya dan pendapatan usahatani kelapa sawit yang tidak menyertakan biaya anuitas di dalam analisisnya selanjutnya dalam pembahasan hasil penelitian ini akan disebut Skenario 1, sedangkan

untuk analisis biaya dan pendapatan dengan menyertakan biaya anuitas, selanjutnya akan disebut Skenario 2.

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan perbandingan penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut: (Soekartawi, 2002)

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya
 TR = Penerimaan usahatani (Rp)
 TC = Biaya Total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani layak dijalankan karena penerimaan produksi yang diterima petani responden lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani tidak layak dijalankan mengalami kerugian karena penerimaan petani responden lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, artinya usahatani mengalami impas atau tidak untung dan tidak rugi karena penerimaan petani sama dengan biaya yang dikeluarkan.

2. Analisis Pendapatan Rumah Tangga

Setelah mengetahui pendapatan usahatani, maka selanjutnya menganalisis pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga petani diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan yang berasal dari usahatani (*on farm*),

non usahatani (*off farm*), dan non pertanian (*non farm*). Pendapatan diperoleh dengan menghitung selisih antara total penerimaan yang diterima dari hasil usaha dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun. Berdasarkan perhitungan tersebut maka akan diperoleh rata-rata pendapatan rumah tangga petani dalam satu tahun. Untuk mengetahui pendapatan rumah tangga petani digunakan rumus Hastuti (2008):

$$P_{rt} = P_{on\ farm} + P_{off\ farm} + P_{non\ farm}$$

Keterangan:

P_{rt} = Pendapatan Rumah Tangga petani per tahun
 $P_{on\ farm}$ = Pendapatan dari usahatani
 $P_{off\ farm}$ = Pendapatan dari luar usahatani
 $P_{non\ farm}$ = Pendapatan dari luar pertanian

3. Analisis Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Analisis struktur pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat dilakukan dengan metode deskriptif melalui metode akunting. Pendapatan total rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan dari pertanian dan pendapatan non pertanian. Berdasarkan analisa pendapatan rumah tangga tersebut memperlihatkan sumber-sumber pendapatan petani, sehingga untuk mengetahui berapa besar proporsi masing-masing sumber pendapatan maka digunakan analisis kontribusi pendapatan. Analisis kontribusi pendapatan petani dapat digunakan untuk mengetahui persentase yang dihasilkan dari pendapatan usahatani, pendapatan dari kegiatan non usahatani, dan pendapatan dari kegiatan non pertanian terhadap pendapatan total rumah tangga.

Kontribusi setiap sumber pendapatan petani dapat mencerminkan komponen penyusun struktur pendapatan rumah tangga petani dan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Kpu = \frac{\text{pendapatan usaha}}{\text{pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

Keterangan :

Kpu = Kontribusi pendapatan usaha

4. Analisis Distribusi Pendapatan

Metode yang digunakan untuk mengukur tingkat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit swadaya di Kabupaten Tulang Bawang yaitu dengan Indeks Gini dengan kriteria ketimpangan menurut Oshima. Berikut penilaian tinggi rendahnya ketimpangan distribusi pendapatan tersebut antara lain: (Rosyidi, 2005)

- a. Indeks Gini kurang dari 0,3 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang rendah,
- b. Indeks Gini antara 0,3–0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan sedang,
- c. Indeks Gini lebih besar atau sama dengan 0,5 menunjukkan ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi.

Makin mendekati nol berarti makin baik distribusinya, sebaliknya makin mendekati satu, distribusi pendapatan makin buruk atau timpang.

Rumus untuk menghitung Indeks Gini adalah sebagai berikut menurut BPS (2014):

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^k f_i (Y_{i-1} + Y_i)$$

Keterangan :

- GR = Gini Ratio ($0 < GR < 1$)
- F_i = Persentase kumulatif penerimaan pendapatan sampai kelompok ke i
- Y_i = Persentase kumulatif pendapatan yang diterima sampai dengan kelompok ke i
- k = Jumlah kelompok penerimaan pendapatan
- 1 = Konstanta

5. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga

a. Sajogyo

Metode analisis untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit menggunakan kriteria Sajogyo (1997), yaitu dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menghitung pengeluaran harian, mingguan, dan bulanan. Total pengeluaran rumah tangga dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$C_t = C_a + C_b$$

Keterangan :

- C_t = Total pengeluaran rumah tangga
- C_a = Pengeluaran untuk pangan
- C_b = Pengeluaran untuk non pangan

Menurut Sajogyo (1997), pengeluaran rumah tangga per kapita per tahun adalah total pengeluaran rumah tangga petani baik pengeluaran untuk pangan maupun non pangan dalam setahun dibagi jumlah tanggungan rumah tangga. Selanjutnya dikonversikan kedalam ukuran setara beras per kilogram agar dapat diketahui tingkat kemiskinannya. Untuk menggunakan ukuran setaras beras menggunakan harga beras aktual di lokasi penelitian yaitu sebesar Rp 9.000,00/kg.

Klasifikasi kemiskinan menurut Sajogyo (1997) digolongkan ke dalam enam bagian antara lain :

- g. Paling Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
180 kg setara beras/tahun
- h. Miskin sekali = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
181 – 240 kg setara beras/tahun
- i. Miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
241 – 320 kg setara beras/tahun
- j. Nyaris miskin = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
321 – 480 kg setara beras/tahun
- k. Cukup = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
481– 960 kg setara beras/tahun
- l. Hidup layak = jika pengeluaran per anggota keluarga adalah
> 960 kg setara beras/tahun

b. Badan Pusat Statistik (2014)

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JKI}$$

Alat analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat

kesejahteraan petani kelapa sawit swadaya/rakyat menggunakan tujuh indikator Badan Pusat statistik (2014) yang meliputi kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Klasifikasi kesejahteraan yang digunakan terdiri dari dua klasifikasi yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera. Variabel pengamatan disertai dengan klasifikasi dan skor yang dapat mewakili besaran klasifikasi indikator tersebut. Skor tingkat klasifikasi pada tujuh indikator kesejahteraan dihitung berdasarkan pedoman penentuan *range skor*.

Rumus penentuan *range skor* adalah :

Keterangan :

RS = Range skor

SkT = Skor tertinggi (7x3=21)

SkR = Skor terendah (7x1=7)

7 = Jumlah indikator kesejahteraan BPS (kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, pola konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, perumahan dan lingkungan, dan sosial lainnya)

3 = Skor tertinggi dalam indikator BPS (baik)

2 = Skor sedang dalam indikator BPS (sedang)

1 = Skor terendah dalam indikator BPS (kurang)

JKI = Jumlah klasifikasi yang digunakan (2)

Hasil perhitungan berdasarkan rumus tersebut diperoleh range skor (RS) sama dengan tujuh, sehingga tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit adalah sebagai berikut:

- (1) Jika skor antara 7-14 berarti rumah tangga petani belum sejahtera.
- (2) Jika skor antara 15-21 berarti rumah tangga petani sejahtera.

Jumlah skor diperoleh dari informasi hasil skor mengenai kependudukan, kesehatan dan gizi, pendidikan, ketenagakerjaan, taraf dan pola konsumsi, perumahan dan lingkungan, sosial dan lain-lain. Dari penskoran kemudian dilihat interval skor dari dua katagori klasifikasi di atas yaitu rumah tangga sejahtera dan belum sejahtera.

Tabel 9. Indikator tingkat kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik Susenas 2014 disertai variabel, kelas, dan skor.

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------|------|
| 1. | Kependudukan | | |
| | ▪ Jumlah anggota keluarga yang ikut tinggal : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) | Baik (12-15) | 3 |
| | ▪ Jumlah orang luar yang ikut tinggal : a. ≤ 1 orang (3) b. 2 orang (2) c. ≥ 2 orang (1) | | |
| | ▪ Berapa tanggungan dalam keluarga : a. ≤ 4 orang (3) b. 5 orang (2) c. ≥ 5 orang (1) | Cukup (8-11) | 2 |
| | ▪ Jumlah anggota keluarga laki-laki a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) | Kurang (4-7) | 1 |
| | ▪ Jumlah anggota keluarga perempuan a. ≥ 5 orang (3) b. 4 orang (2) c. ≤ 3 orang (1) | | |
| 2. | Kesehatan dan gizi | | |
| | ▪ Anggota keluarga mengalami keluhan kesehatan: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | Baik (23-27) | 3 |
| | ▪ Keluhan kesehatan menurunkan aktivitas sehari-hari: a. tidak (3) b. kadang-kadang (2) c. ya (1) | Cukup (18-22) | 2 |
| | ▪ Keluarga setiap bulannya menyediakan dana untuk kesehatan : a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak pernah (1) | Kurang (13-17) | 1 |
| | ▪ Sarana kesehatan yang biasa digunakan : a. rumah sakit (3) b. puskesmas (2) c. posyandu (1) | | |
| | ▪ Tenaga kesehatan yang biasa digunakan keluarga : a. dokter (3) b. bidan (2) c. dukun (1) | | |
| | ▪ Tempat persalinan bayi yang biasa digunakan: a. bidan (3) b. dukun (2) c. rumah (1) | | |
| | ▪ Tempat keluarga memperoleh obat : a. puskesmas (3) b. dukun (2) c. obat warung (1) | | |
| | ▪ Biaya berobat yang digunakan: a. terjangkau (3) b. cukup terjangkau (2) c. sulit terjangkau (1) | | |
| | ▪ Jenis berobat yang dipilih oleh keluarga a. modern (3) b. tradisional (2) c. lain-lain (1) | | |

Tabel 9. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------|------|
| 3. | Pendidikan | | |
| | ▪ Anggota keluarga berusia 10 tahun ke atas lancar membaca dan menulis : a. lancar (3) b. kurang lancar (2) c. tidak lancar (1) | Baik (18-21) | 3 |
| | ▪ Pendapat mengenai pendidikan putra-putri : a. penting (3) b. kurang penting (2) c. tidak penting (1) | Cukup (14-17) | 2 |
| | ▪ Kesanggupan mengenai pendidikan : a. sanggup (3) b. kurang sanggup (2) c. tidak sanggup (1) | Kurang (10-13) | 1 |
| | ▪ Lama menamatkan sekolah : a. ≥ 9 tahun (3) b. 9 tahun (2) c. ≤ 9 tahun | | |
| | ▪ Rata-rata jenjang pendidikan anak : a. \geq SMP (3) b. SD (2) c. tidak tamat SD (1) | | |
| | ▪ Perlu pendidikan luar sekolah : a. perlu (3) b. kurang perlu (2) c. tidak perlu (1) | | |
| 4. | Ketenagakerjaan | | |
| | ▪ Jumlah anggota keluarga berusia 15 tahun ke atas yang bekerja : a. 3 orang (3) b. 2 orang (2) c. 1 orang (1) | Produktif (21-27) | 3 |
| | ▪ Jumlah orang yang belum bekerja dalam keluarga : a. tidak ada (3) b. 1 orang (2) c. 2 orang (1) | Cukup produktif (14-20) | 2 |
| | ▪ Jumlah jam dalam seminggu untuk melakukan pekerjaan : a. >35 jam (3) b. 31-3 jam (2) c. < 30 jam (1) | Tidak produktif (7-13) | 1 |
| | ▪ Selain berusaha anggota keluarga melakukan pekerjaan tambahan : a. ya (3) b. sedang mencari (2) c. tidak ada (1) | | |
| | ▪ Jenis pekerjaan tambahan : a. wiraswasta (3) b. buruh (2) c. tidak ada (1) | | |
| | ▪ Waktu dalam melakukan pekerjaan tambahan: a. sepanjang tahun (3) b. setelah musim garap (2) c. tidak tentu (1) | | |

Tabel 9. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah jam dalam melakukan pekerjaan tambahan : <ul style="list-style-type: none"> a. tidak tentu (3) b. ≥ 7 jam (2) c. 5-6 jam (1) ▪ Pendapat mengenai pekerjaan memerlukan keahlian : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kurang perlu (2) c. tidak (1) ▪ Pendapat tentang upah yang diterima : <ul style="list-style-type: none"> a. sesuai (3) b. belum sesuai (2) c. tidak sesuai (1) | | |
| 5. | Taraf Dan Pola Kosumsi | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Keluarga mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Kecukupan pendapatan keluarga per bulan untuk konsumsi pangan dan nonpangan : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak cukup (1) ▪ Keluarga menisakan dana untuk kebutuhan sandang dan perumahan : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) ▪ Pendapatan perbulan dapat ditabung atau untuk menanam modal : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. kadang-kadang (2) c. tidak (1) | Baik (10-12) | 3 |
| | | Cukup (7-9) | 2 |
| | | Kurang (4-6) | 1 |
| 6. | Perumahan dan Lingkungan | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Status rumah tempat tinggal : <ul style="list-style-type: none"> a. milik sendiri (3) b. menyewa (2) c. menumpang (1) ▪ Status tanah tempat tinggal : <ul style="list-style-type: none"> a. milik sendiri (3) b. menyewa(2) c. menumpang (1) ▪ Jenis perumahan : a. permanen (3) b. semi permanen (2) c. tidak perlu (1) ▪ Jenis atap yang digunakan : a. genteng (3) b. seng/asbes (2) c. rumbia/alang-alang (1) ▪ Jenis dinding rumah : <ul style="list-style-type: none"> a. semen (3) b. papan (2) c. geribik (1) ▪ Jenis lantai yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. semen (3) b. kayu/papan (2) c. tanah (1) ▪ Rata-rata luas lantai mencukupi setiap anggota keluarga: <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) | Baik (37-45) | 3 |
| | | Cukup (26-36) | 2 |

Tabel 9. Lanjutan

| No. | Indikator Kesejahteraan | Kelas | Skor |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------|
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jenis penerangan yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. listrik (3) b. patromak (2) c. lampu teplok (1) ▪ Bahan bakar yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. gas elpiji (3) b. minyak tanah (2) c. kayu(1) ▪ Jenis sumber air minum dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. PAM/ledeng (3) b. sumur (2) c. sungai(1) ▪ Penggunaan air minum dalam keluarga : <ul style="list-style-type: none"> a. matang (3) b. mentah (2) c. ya (1) ▪ Kepemilikan WC : <ul style="list-style-type: none"> a. ya (3) b. belum (2) c. tidak (1) ▪ Jarak WC dengan sumber air : <ul style="list-style-type: none"> a. > 10 m (3) b. 5-10 m (2) c. < 5 m (1) ▪ Jenis WC yang digunakan : <ul style="list-style-type: none"> a. WC jongkok (3) b. WC cemplung (2) c. sungai (1) ▪ Tempat pembuangan sampah : <ul style="list-style-type: none"> a. lubang sampah (3) b. pekerjaan (2) c. sungai (1) | Kurang (15-25) | 1 |
| 7 | Sosial dan lain-lain | | |
| | <ul style="list-style-type: none"> ▪ Akses tempat wisata : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah dan sering (3) b. mudah tapi tidak sering (2) c. tidak pernah (1) ▪ Berpergian atau berwisata sejauh 100kilometr dalam waktu 6 bulan <ul style="list-style-type: none"> a. Sering >2 kali (3) b. tidak sering <2 kali (2) c. tidak pernah (1) ▪ Kemampuan dalam menggunakan komputer <ul style="list-style-type: none"> a. Paham sekali (3) b. paham (2) c. tidak paham (1) ▪ Biaya untuk hiburan dan olahraga : <ul style="list-style-type: none"> a. mudah (3) b. cukup (2) c. sulit (1) ▪ Penggunaan teknologi telpon seluler: <ul style="list-style-type: none"> a. Smartphone (3) b. telpon seluler biasa (2) c. tidak mempunyai (1) | Baik (12-15) Cukup (8-11) Kurang (4-7) | 3 2 1 |

Sumber : Indikator kesejahteraan rakyat dalam Badan Pusat Statistik Susenas (2014)

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kabupaten Tulang Bawang

Kabupaten Tulang Bawang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Utara. Berdasarkan UU RI No. 2 tahun 1997, maka terbentuklah Kabupaten Tulang Bawang. Pada tahun 2008 dikeluarkan UU RI No. 49 dan 50 tentang Pembentukan Kabupaten Mesuji dan Tulang Bawang Barat, maka wilayah Kabupaten Tulang Bawang menjadi 15 kecamatan dan 151 kampung/kelurahan setelah dikurangi wilayah Kabupaten Mesuji dan Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Kabupaten Tulang Bawang adalah salah satu dari 15 Kecamatan di wilayah Provinsi Lampung. Secara geografis Kabupaten Tulang Bawang terletak pada $105^{\circ}09'$ sampai $105^{\circ}55'$ Bujur Timur dan $04^{\circ}08'$ sampai $04^{\circ}41'$ Lintang Selatan yang berbatasan dengan :

1. Sebelah utara dengan Kabupaten Mesuji
2. Sebelah selatan dengan Kabupaten Lampung Tengah
3. Sebelah timur dengan Laut Jawa
4. Sebelah barat dengan Kabupaten Tulang Bawang Barat

Tabel 10. Luas wilayah kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang

| No. | Kecamatan | Luas (km ²) | Persentase (%) |
|---------------|------------------|-------------------------|----------------|
| 1. | Banjar Agung | 230,88 | 6,67 |
| 2. | Banjar Margo | 132,95 | 3,84 |
| 3. | Gedung Aji | 11.447 | 3,30 |
| 4. | Penawar Aji | 10.445 | 3,01 |
| 5. | Meraksa Aji | 9.471 | 2,73 |
| 6. | Menggala | 34.400 | 9,92 |
| 7. | Penawar Tama | 21.053 | 6,07 |
| 8. | Rawajitu Selatan | 12.394 | 3,58 |
| 9. | Gedung Meneng | 65.707 | 18,96 |
| 10. | Rawajitu Timur | 17.665 | 5,10 |
| 11. | Rawa Pitu | 16.918 | 4,88 |
| 12. | Gedung Aji Baru | 9.536 | 2,75 |
| 13. | Dente Teladas | 68.565 | 19,78 |
| 14. | Banjar Baru | 13.295 | 3,84 |
| 15. | Menggala Timur | 19.353 | 5,58 |
| Tulang Bawang | | 346.632 | 100,00 |

Sumber: Kabupaten Tulang Bawang dalam Angka (2016)

Wilayah Kabupaten Tulang Bawang seluas 346.632 ha dan merupakan daerah agraris, yang ditunjukkan dengan mata pencaharian pokok penduduknya di sektor pertanian. Curah hujan di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan di Kabupaten Tulang Bawang beragam menurut bulan. Curah hujan tertinggi pada bulan Desember yaitu mencapai 286,6 mm³, sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan September yaitu hanya 8,0 mm³.

Secara topografi Kabupaten Tulang Bawang dapat dibagi dalam 4 unit topografi:

1. Daerah dataran merupakan daerah terluas yang dimanfaatkan untuk pertanian dan cadangan pengembangan transmigrasi.
2. Daerah rawa, terdapat di sepanjang pantai timur dengan ketinggian sampai 100 mdpl yang merupakan daerah rawa pasang surut yang pemanfaatannya untuk perawatan pasang surut.

3. Daerah River Basin, terdapat river basin yang utama yaitu River basin Tulang Bawang dan River basin sungai-sungai kecil lainnya. Pada areal River basin sungai Tulang Bawang dengan anak-anak sungainya membentuk pola aliran sungai “dendritic” yang umumnya merupakan sungai-sungai di Lampung. Daerah ini memiliki luas 10.150 km² dengan panjang 753 km yang digunakan untuk pengembangan tambak udang.
4. Daerah aluvial meliputi pantai sebelah timur yang merupakan bagian hilir dari sungai-sungai besar yaitu Tulang Bawang dan Mesuji untuk pelabuhan.

B. Gambaran Umum Kecamatan Penawar Tama

Kecamatan Penawar Tama bertopografi rendah, dengan suhu rata-rata berkisar antara 35⁰ C sampai dengan 38⁰ C yang membuat daerah ini cukup panas.

Curah hujan rata-rata sebanyak 1.310 mm/tahun dan berada pada daerah rawa dengan ketinggian daerah ± 42 mdpl menjadikan Kecamatan Penawar Tama mayoritas merupakan daerah perkebunan.

Kecamatan Penawar Tama merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang. Dengan luas wilayah 13.761,05 ha, Kecamatan Penawar Tama secara administratif terbagi menjadi 14 desa/kelurahan yaitu desa Boga Tama, Tri Rejomulyo, Sidoharjo, Sidomulyo, Tri Jaya, Tri Tunggal Jaya, Wira Tama, Pulo Gadung, Sidodadi, Dwimulyo, Rejo Sari, Wira Agung Sari, Sido Makmur, dan Tri Karya.

Tabel 11. Luas wilayah desa/kelurahan di Kecamatan Penawar Tama

| No. | Nama Desa | Luas (Ha) |
|-----|------------------|-----------|
| 1. | Boga Tama | 1.427 |
| 2. | Tri Rejo Mulyo | 1.500 |
| 3. | Sidoharjo | 1.153 |
| 4. | Sidomulyo | 1.135 |
| 5. | Tri Jaya | 700 |
| 6. | Tri Tunggal Jaya | 1.114 |
| 7. | Wiratama | 1.152 |
| 8. | Pulo Gadung | 542 |
| 9. | Sidodadi | 1.293 |
| 10. | Dwi Mulyo | 1.200 |
| 11. | Rejo Sari | 900 |
| 12. | Wira Agung Sari | 793 |
| 13. | Sido Makmur | 470 |
| 14. | Tri Karya | 383 |

Sumber: Kecamatan Penawar Tama Dalam Angka (2016)

Secara geografis Kecamatan Penawar Tama berbatasan dengan :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji
2. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Banjar Margo
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Penawar Aji dan Meraksa Aji
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gedung Aji Baru

Dari tahun 2014-2015 penduduk Kecamatan Penawar Tama terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk yang terdata sebanyak 28.398 jiwa, dengan komposisi jumlah laki-laki sebanyak 14.025 jiwa dan perempuan sebanyak 13.488 jiwa.

1. Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat memengaruhi perkembangan suatu daerah adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan satu daerah maka semakin baik pula perkembangan daerah tersebut. Kecamatan Penawar Tama pada tahun 2016 sudah tersedia fasilitas pendidikan sampai pada jenjang SMA dengan rincian SD/ sederajat sebanyak 19 unit, SMP/MTs sebanyak 6 unit, serta SMA/MA sebanyak 5 unit.

2. Sektor Pertanian dan Peternakan

Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Kecamatan Penawar Tama, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor perkebunan. Salah satu komoditas terbesar perkebunan seperti tanaman karet dan kelapa sawit. Hampir sebagian besar lahan sudah berubah menjadi lahan perkebunan kelapa sawit atau karet. Pada subsektor tanaman bahan makanan (tabama) meski jumlahnya sedikit, padi merupakan komoditas utama karena menghasilkan produksi yang terbesar dibandingkan dengan komoditas tabama lainnya. Untuk bidang peternakan jumlah ternak besar dan ternak kecil cukup banyak. Tercatat 1.245 ekor sapi dan 17.485 ekor ayam di kecamatan ini.

3. Transportasi

Kecamatan Penawar Tama sudah banyak jalan aspal yang rusak. Sepanjang jalan aspal yang telah dibangun di Kecamatan Penawar Tama, hampir 70%

rusak berat akibat kendaraan berat seperti mobil truk pengangkut hasil kebun yang sering melintas, hanya di jalan poros di Desa Sidomulyo, Sidoharjo, Tri Tunggal Jaya, Tri Rejo Mulyo, Bogatama, dan sebagian kecil Wira Agung Sari yang sudah diaspal (rusak), sisanya jalan batu dan tanah. Mayoritas masyarakat Penawar Tama lebih banyak menggunakan sepeda motor dalam mobilisasi sehari-hari dan beberapa juga sudah banyak yang menggunakan mobil.

4. Perekonomian

Tanaman sawit awal mulanya dibawa oleh PT. Sinar Mas pada tahun 1995. Pada saat itu para penduduk transmigran diharuskan untuk menggunakan 0,75 ha dari 2 ha lahan mereka sebagai kebun sawit yang pengelolaannya di bawah naungan PT. Sumber Indah Perkasa. Sisanya sebesar 1,25 ha adalah hak petani yang rata-rata digunakan untuk membuka kebun sawit mandiri dengan modal sendiri.

Pada saat itu pihak PT. Indah Perkasa memberikan pinjaman kredit kepada para petani yang bermitra (KKPA) dengan mereka sebesar Rp 4.800.000 sebagai investasi modal untuk biaya operasional sampai tanaman kelapa sawit menghasilkan TBS. Pinjaman kredit tersebut diperhitungkan sebagai hutang petani kepada PT. Sumber Indah Perkasa dan pelunasannya dilakukan melalui pemotongan gaji petani setiap bulan atas 0,75 ha lahan yang disebutkan di atas. Setiap bulan petani akan menerima gaji dari setiap bulan sebesar rata-rata Rp 2.800.000. Oleh sebab itu, petani diwajibkan untuk menjual hasil

panen kelapa sawit kepada PT. Sumber Indah Perkasa sebagai cara untuk melunasi pinjaman kredit tersebut. Besar gaji yang diterima oleh petani di setiap desa akan berbeda, disesuaikan dengan produksi kelapa sawit di masing-masing desa.

Saat ini petani plasma yang berusahatani secara mandiri/swadaya meminjam modal kepada agen atau tengkulak sebagai biaya produksi dan operasional sampai menghasilkan TBS. Pinjaman modal tersebut dikembalikan saat panen. Panen dijual ke agen dengan sistem pengangkutan dari kebun ke lapak agen menggunakan mobil/truk kemudian ke lapak/*supplier* lalu ke pabrik dengan biaya angkut ditanggung oleh masing-masing agen.

C. Gambaran Umum Kecamatan Gedung Aji Baru

Kecamatan Gedung Aji Baru merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tulang Bawang dengan luas wilayah 95,36 km². Kecamatan Gedung Aji Baru secara administratif terbagi menjadi 9 desa/kelurahan yaitu Desa Batu Ampar, Suka Bhakti, Sido Mukti, Makarti Tama, Setia Tama, Mesir Dwi Jaya, Sumber Jaya, Mekar Asri. dan Sido Mekar.

Tabel 12. Luas Kecamatan Gedung Aji Baru menurut desa/kelurahan th. 2015

| No. | Nama Desa | Luas (Ha) |
|-----|----------------|-----------|
| 1. | Batu Ampar | 1.090 |
| 2. | Suka Bhakti | 1.386 |
| 3. | Sido Mukti | 1.543 |
| 4. | Makarti Tama | 1.493 |
| 5. | Setia Tama | 1.066 |
| 6. | Mesir Dwi Jaya | 778 |
| 7. | Sumber Jaya | 638 |
| 8. | Mekar Asri | 771 |
| 9. | Sido Mekar | 673 |

Sumber: Kecamatan Gedung Aji Baru Dalam Angka 2015

Secara geografis Kecamatan Gedung Aji Baru menjadi batas antara Kabupaten

Tulang Bawang dan Kabupaten Mesuji dengan batas-batas wilayah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Mesuji
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Penawar Tama
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rawa Pitu dan Penawar Aji
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Rawajitu Selatan dan Rawajitu Utara

Kecamatan Gedung Aji Baru merupakan daerah yang berpotensi di bidang pertanian baik perkebunan maupun tanaman pangan. Hal ini didukung dengan topografi daerah dengan dataran yang rendah, suhu rata-rata berkisar 32⁰ C sampai dengan 38⁰ C yang membuat daerah ini cukup panas, dan curah hujan cukup tinggi yaitu rata-rata sebanyak 1.500 mm/tahun. Kondisi ini membuat Gedung Aji Baru cocok untuk tanaman tropis seperti kebun kelapa sawit dan karet serta tanaman padi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kecamatan Gedung Aji Baru dalam Angka, sejak tahun 2008-2015 penduduk Kecamatan Gedung Aji Baru terus

mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 jumlah penduduk sebanyak 22.154 jiwa kemudian tumbuh di tahun 2016 sebanyak 22.457 jiwa. Komposisi penduduk di Kecamatan Gedung Aji Baru didominasi oleh penduduk laki-laki yaitu sebanyak 11.834 jiwa dan untuk perempuan sebanyak 10.632 jiwa.

1. Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan suatu daerah atau negara adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu daerah maka akan semakin baik pula perkembangan daerah tersebut. Untuk Kecamatan Gedung Aji Baru tahun 2015 sudah tersedia pendidikan sampai pada jenjang SMA dengan rincian sekolah SD negeri/swasta sebanyak 15 unit, SMP negeri/swasta 5 unit, serta SMA negeri/swasta sebanyak 2 unit.

2. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Kecamatan Gedung Aji Baru, ini dapat dilihat dari jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Dilihat dari subsektor pendukungnya, kontribusi subsektor tanaman bahan makanan (tabama) dan subsektor perkebunan merupakan yang terbesar. Salah satu komoditi terbesar perkebunan seperti tanaman karet dan sawit. Hampir sebahagian besar lahan sudah berubah menjadi lahan perkebunan sawit atau karet. Pada subsektor tabama, padi merupakan komoditas utama karena menghasilkan produksi yang terbesar dibandingkan dengan komoditas tabama lainnya.

3. Transportasi

Peranan sektor transportasi di Kecamatan Gedung Aji Baru termasuk dalam sektor yang penting dan diperlukan masyarakat dalam pergerakan sehari-hari. Untuk hal transportasi, masyarakat Kecamatan Gedung Aji Baru lebih banyak menggunakan sepeda motor guna mendukung kelancaran sektor transportasi tersebut dibuatlah jalan-jalan aspal. Namun di Kecamatan Gedung Aji Baru sudah banyak jalan aspal yang rusak atau tidak memadai lagi sebagai jalan utama. Sampai tahun 2015 kondisi jalan di Kecamatan Gedung Aji Baru kurang baik. Dari sepanjang jalan yang ada di Kecamatan Gedung Aji Baru, 25 persen jalan sudah diaspal, 45 persen jalan bebatuan, sedangkan 30 persen masih dalam kondisi tanah.

4. Perekonomian

Jalur tataniaga kelapa sawit swadaya di Kecamatan Gedung Aji Baru masih menempatkan petani hanya sebagai produsen awal yang langsung menjual produk TBS ke tengkulak. Lemahnya lembaga penunjang seperti koperasi ataupun kelompok tani yang seharusnya bisa menyediakan sarana dan prasarana produksi menyebabkan petani harus berhutang untuk menjalankan usahatani kelapa sawitnya. Petani memperoleh pupuk dengan beli sendiri, atau dari agen, begitu juga obat perawatannya. Pemupukan dilakukan kurang intensif, kadang 6 bulan sekali, kadang setahun sekali, tergantung kondisi keuangan pemilik kebun. Ada juga petani yang meminjam modal pemupukan dari agen (pupuk/uang).

Pengembalian modal menyicil dari hasil panen. Panen dijual ke agen dengan sistem pengangkutan dari kebun ke lapak agen menggunakan mobil/truk kemudian ke lapak/*supplier* lalu ke pabrik dengan biaya angkut ditanggung oleh masing-masing agen.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan :

1. Kontribusi pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang yang terbesar berasal dari pendapatan usahatani kelapa sawit, karet, dan ternak (*on farm*) yaitu sebanyak Rp 25.450.810,00 per tahun atau sebesar 49,11 persen, kontribusi pendapatan dari luar usahatani (*off farm*) yaitu dari buruh tani sebanyak Rp 4.588.235,00 per tahun atau sebesar 8,85 persen, dan dari pendapatan di luar pertanian (*non farm*) antara lain dari buruh non tani sebanyak Rp 7.540.000,00 per tahun atau sebesar 14,55 persen, pendapatan dari berdagang sebanyak Rp 8.444.444,00 per tahun atau sebesar 16,29 persen, dan pendapatan sebagai karyawan swasta sebanyak Rp 5.800.000,00 per tahun atau sebesar 11,19 persen dari total pendapatan rumah tangga petani.
2. Pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang relatif terdistribusi secara merata, yang ditunjukkan dengan Kurva Lorentz yang dekat dengan garis pemerataan sempurna/ dengan Indeks Gini pada Skenario 1 dan Skenario 2 masing-masing

sebesar 0,1741 dan 0,3096 yang berarti pendapatan rumah tangga petani kelapa sawit di Kabupaten Tulang Bawang berada pada ketimpangan yang rendah.

3. Berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) kesejahteraan rumah tangga petani kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang dengan pengusahaan lahan kelapa sawit antara lain:
 - a. Lahan sempit (1,00-2,50 ha) yaitu 43 orang petani, sebesar 44,19 persen petani termasuk dalam golongan nyaris miskin, sebesar 39,53 persen petani termasuk dalam golongan miskin, sebesar 9,30 persen petani yang dikategorikan miskin sekali
 - b. Lahan sedang (> 2,50-5,50 ha) yaitu 29 orang petani, sebesar 37,93 persen petani termasuk dalam golongan nyaris miskin, sebesar 31,03 persen petani termasuk dalam golongan cukup, sebesar 17,24 persen petani yang dikategorikan miskin, dan sebesar 13,79 persen petani termasuk dalam golongan miskin sekali
 - c. Lahan luas (> 5,50 ha) yaitu 4 orang petani adalah 100,00 persen termasuk dalam golongan cukup

Sedangkan dari indikator kesejahteraan Badan Pusat Statistik (2014) petani responden dengan pengusahaan lahan kelapa sawit antara lain:

- a. Lahan sempit (1,00-2,50 ha) yaitu 43 orang petani, sebesar 95,35 persen petani termasuk dalam kategori belum sejahtera, dan hanya 4,65 persen petani termasuk dalam kategori sejahtera

- b. Lahan sedang ($> 2,50$ - $5,50$ ha), yaitu 29 orang petani, sebesar 72,41 persen petani termasuk dalam kategori sejahtera, dan sebesar 27,59 persen petani termasuk dalam kategori belum sejahtera
- c. Lahan luas ($> 5,50$ ha) yaitu 4 orang petani adalah 100,00 persen termasuk dalam kategori sejahtera.

B. Saran

1. Bagi petani diharapkan hanya menggunakan pupuk urea, phonska, dan pupuk kandang sesuai anjuran serta menggunakan pestisida round up untuk produksi kelapa sawit agar biaya yang dikeluarkan lebih sedikit sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani.
2. Pemerintah dalam membuka lahan untuk perkebunan kelapa sawit agar lebih diperhatikan mengenai dampak sosial dan lingkungan terhadap masyarakat sekitar, selain itu kebijakan mengenai harga TBS per kg yang dapat dapat memengaruhi pendapatan petani secara langsung.
3. Kepada peneliti lain diharapkan dapat meneliti prospek pengembangan industri kecil menengah produk kelapa sawit rakyat di Kabupaten Tulang Bawang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arifin, B. 2001. *Spektrum Kebijakan Pertanian Indonesia*. Erlangga, Jakarta.
- Arthur, K. 2008. *Manajemen Keuangan: Cetakan I*. PT Macanan Jaya Cemerlang. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2007. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia*. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- _____. 2012. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung*. Badan Pusat Statistik Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2014. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2016. *Provinsi Lampung Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Lampung. Bandar Lampung.
- Buana, L., D. Siahaan dan S. Adiputra. 2004. *Budidaya Kelapa Sawit*. PPKS. Medan.
- Bungaran, S. 2001. *Suara Dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Yayasan USESE. Bogor.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2016. *Statistik Perkebunan Tahun 2015*. Provinsi Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2015. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit 2014-2016*. Jakarta.
- Hasan, A., M. Hidayat., S. Joko. 2012. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Karet di Desa Sukamaju Kecamatan Batang Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta Vol. 1 No. 3*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Hastuti, D. H., Rahim, A. 2008. *Pengantar, Teori, dan Kasus Ekonomik Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Hasyim, H. 2005. *Pengembangan Kemitraan Agribisnis: Konsep, Teori & Realita Dalam Ekonomi Biaya Transaksi*. Pusat Penerbitan Lembaga Penerbitan Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Hernanto, F. 1994. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hermayanti, N., Z. Abidin., H. Santoso. 2013. Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit di Kecamatan Waway Karya Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Kadariah, et al. 2007. *Pengantar Evaluasi Proyek: Edisi Revisi*. FE-UI. Jakarta.
- Kasliwal, P. 1995. *Development Economics*. South Westeva Publishing. Cincinnati, Ohio, USA.
- Kurniawan, B. 2006. Analisis Kelayakan Finansial dan Prospek Pengembangan Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Pola Kemitraan di Kecamatan Bahuga Kabupaten Way Kanan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nasidah, Eliza, E. Tety. 2015. Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola Plasma di Desa Kerubung Jaya Kecamatan Batang Cenaku Kabupaten Indragiri Hulu. *Jom Faperta Vol. 2 No. 2*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Ningsih, E. S., Suparmini, M. Widyastuti. 2015. Distribusi Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Usaha Perkebunan Kelapa Sawit di Desa Sumaja Makmur Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan. *JP FKIP*. Pendidikan Geografi. FKIP. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahasari, K., D. A. H. Lestari., Y. Indriani. 2014. Kesejahteraan Rumah Tangga Pengolah Ikan Teri Asin di Pulau Pasaran Kecamatan Teluk Betung Barat Kota Bandar Lampung. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Jakarta.
- Manurung, M., Rahardja, D. 2004. *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. FE-Universitas Indonesia. Jakarta.
- Mosher, A. T. 1987. *Menciptakan Struktur Pedesaan Progresif*. Disunting oleh Rochim Wirjoniodjojo. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Murtisari, A. 2015. Sumber dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Jagung di Kabupaten Bone Bolango. *Skripsi*. Universitas Manado. Manado.

- Najmuddin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. CV. Andi Off Set. Yogyakarta
- Pahan, I. 2008. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit: Manajemen Agribisnis dari Hulu Hingga Hilir*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Permadi, Y., S. Widjaya., U. Kalsum. 2016. Distribusi Pendapatan Rumah Tangga dan Kesejahteraan Petani Sayur di Desa Simpang Kanan Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Rachman, H. P. 2013. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani Lahan Sawah diluar Pulau Jawa. *Tesis*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Risza, S. 1994. *Kelapa Sawit: Upaya Peningkatan Produktivitas*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sadono. S. 2005. *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sajogyo, T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari, D., D. Haryono., N. Rosanti. 2014. Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Sari, D. N., J. Yusri., R. Yulida. 2015. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Kelapa Sawit Pola Swadaya di Desa Senama Nenek Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Jom Faperta Vol. 2 No. 2*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Sihotang, B. 2010. *Budidaya Tanaman: Seri Budidaya Kelapa Sawit: LP3S*. <http://pustaka.litbang.deptan.go.id/bppi/lengkap/bpp09037.pdf>. Diakses 9 Juni 2017.
- Sijabat, A., S. Edwina., N. Dewi. 2015. Struktur dan Distribusi Pendapatan Petani Kelapa Sawit Pola PIR di Desa Mekar Jaya Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. *Jom Faperta Vol. 2 No. 1*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Riau.
- Singarimbun, S., Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.

- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Rajawali Press. Jakarta.
- _____. 2002. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas, Cetakan Ke 3*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sugesti, M., Z. Abidin., U. Kalsum. 2015. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa Kecamatan Bumiratu Nuban Kabupaten Lampung Tengah. *JIIA*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung.
- Sugiarto, D., Siagian, L. S., Sunarto, dan D. S. Oetomo. 2003. *Teknik Sampling*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Supadi, Nurmanaf AR. 2004. *Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Pedesaan dan Kaitannya dengan Tingkat Kemiskinan*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usaha Tani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Suyanto, S. 2005. *Metode Penelitian Sosial*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Syahza, A. 2011. Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Volume 12, Nomor 2, Desember 2011, hal 297-310.
- Todaro, M. P. 1993. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Penerjemah Aminuddin. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.